

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI TPQ AL-MUJAHIDIN GUMILIR, CILACAP UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**ITA MURNIYATI**  
NIM. 062634031

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ita Murniyati

NIM : 062634031

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah

Program studi : PAI Transfer

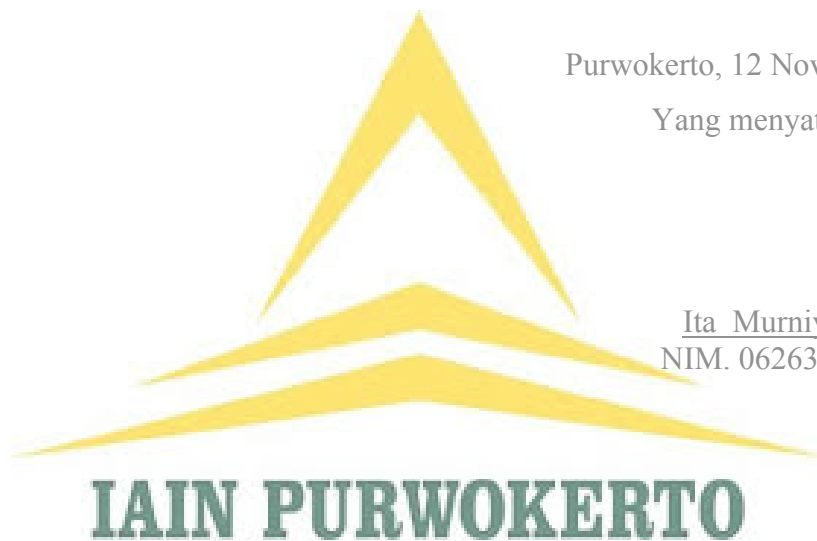
Judul Skripsi : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin, Gumilir, Cilacap Utara.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 November 2010

Yang menyatakan,

Ita Murniyati  
NIM. 062634031



## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 5 Eksemplar

Purwokerto, Juli 2010

Kepada Yth.  
Ketua STAIN Purwokerto  
di-  
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi atas skripsi saudara:

Nama : Ita Murniyati

NIM : 062634031

Jurusan : Tarbiyah

Judul : **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin, Gumilir, Cilacap Utara.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah. Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut agar dapat dimunaqosahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

**IAIN PURWOKERTO**

Drs. Amat Nuri, M. Pd.I  
NIP.

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TPQ AL-MUJAHIDIN, GUMILIR, CILACAP UTARA**

Yang disusun oleh saudara **Ita Murniyati**, NIM. **062634031** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Asdlori, M.Pd.I  
NIP.19630310 199103 1 003

M. Misbah, M.Ag  
NIP. 19741116 200312 1 001

Pembimbing

Drs. Amat Nuri, M. Pd.I  
NIP. 19630707 199203 1 007

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

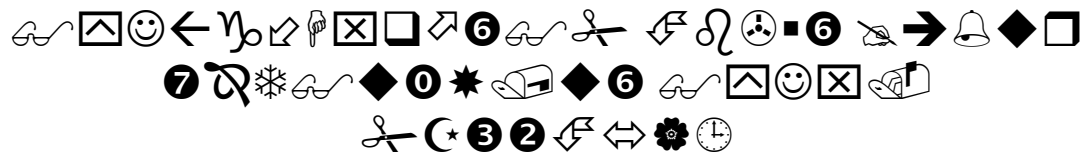
Sumiarti, M.Ag  
NIP. 19730125 200003 2 001

H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto,  
Mengetahui/Menyetujui  
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag  
NIP. 19670815 199203 1 003

## MOTTO



*“..... Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,  
sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> QS Al Isra' [7]: 24

## PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada :

1. Bapak Ahmad Mujiro dan ibu Badriyah yang selama ini telah mengenalkan arti sebuah kehidupan dengan kasih sayangnya.
2. Orang yang selalu di hati dan menemaniku di saat susah ataupun senang ( Mas Faozan ) dan Buah hatiku Bunayya Raihan al Maskubi.
3. Kakak dan adikku tercinta (mba Siti, mas Aris, dan Fahri) yang selalu mengarahkan dan memberi motivasi yang membuat aku menjadi manusia yang tidak kerdil.
4. Teman kost Green House (sumi, iin, vivi, indri, dll), terima kasih supportnya.
5. Teman-teman Prodi PAI transfer angkatan 2006
6. Almamaterku, Prodi PAI STAIN Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

!!! !!! !É!!! !!!!É!! !É!!! !!!!!f!!!É j! !!!!! !f!!!!!!! !!!!! !!!!! !!!!!ÉÉ!! f

!!!!!!!.!!!! !!!!!!!!!!!! !!!!!!!! !!!!!!!! !!! !! !!!!! !!!!! !!!!! !f!!!!!! !

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam yang agung dan suci untuk para umatnya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam di Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin, Gumilir, Cilacap Utara” ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A.Luthfi Hamidi, M.Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Rohmad, M.Pd, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. H.Ansori, M.Ag., Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Drs. Munjin, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Sumiarti, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
7. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I, Pembimbing penulis yang dengan penuh kesabaran dan kesungguhan telah memberikan bimbingan, koreksi, serta masukan kepada penulis
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menempuh studi di Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
9. Bapak dan Ibu karyawan STAIN, khususnya pihak perpustakaan yang telah bersedia meminjamkan beberapa referensi yang bersangkutan dengan skripsi yang penulis sedang kerjakan.
10. Keluarga tercinta yang memberikan selalu do'a, nafaqah, serta pendidikan kehidupan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima dan diridhai oleh Allah Swt sebagai amal shaleh. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, segala saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan sekaligus penyempurnaan skripsi ini.



Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan nuansa baru dalam pemikiran pendidikan Islam, terutama bagi para praktisi pendidikan, kalangan akademis, maupun para pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

Purwokerto, 12 Nopember 2010

Penulis

Ita Murniyati  
NIM. 062634031



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Konsep Guru .....	22
1. Pengertian Guru .....	22
2. Tugas Peran dan Kompetensi Guru .....	25
3. Kewajiban dan Hak Guru .....	28

B. Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.....	30
1. Pengertian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam ..	30
2. Dasar dan Prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam	36
3. Komponen-komponen Mutu Pendidikan Agama Islam ...	42
4. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam .....	48
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis .....	52
B. Latar Belakang Pendirian .....	53
C. Visi-Misi .....	53
D. Struktur Organisasi .....	54
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa .....	55
F. Kondisi Sarana dan Prasarana .....	60
G. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar .....	61
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Penyajian Data.....	65
1. Upaya Guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al Mujahidin .....	65
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.....	73
B. Analisis .....	76
1. Upaya Guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al Mujahidin.....	76

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran .....	89
C. Kata Penutup .....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*). Hal ini disebabkan sumber daya manusia adalah salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Semakin baik mutu pendidikan yang diselenggarakan, maka akan semakin mudah pula bangsa tersebut dalam mencapai kemajuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, pendidikan menempati kedudukan yang sentral dalam proses pembangunan dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*).

Sinyalemen tersebut sejalan dengan statemen Abudin Nata dalam karyanya *Paradigma Pendidikan Islam* yang menyatakan:

Pendidikan pada intinya merupakan penolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditunjukkan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya supaya ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Utama, 2001), hal. 290.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses atau upaya untuk membina sumber daya manusia seutuhnya secara fungsional. Hal ini disebabkan dalam pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting. *Pertama*, usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. *Kedua*, pembimbing atau penolong (pendidik). *Ketiga*, ada yang dididik atau si terdidik. *Keempat*, bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan. *Kelima*, ada alat-alat yang dipergunakan dalam menempuh suatu usaha.<sup>4</sup>

Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan bagi sebuah bangsa. Bangsa yang tidak menguasai iptek serta tidak dibarengi dengan moral (Agama) akan tertinggal dan terlibas dalam percaturan antar bangsa yang *competitive*. Bangsa yang demikian tidak mustahil akan menjadi penonton dalam percaturan dan kancah persaingan global, bahkan menjadi penonton pada ajang pergulatan di berbagai sektor kehidupan di negerinya sendiri.

Sumber daya manusia memang saling memiliki hubungan yang erat dengan Iptek dan moral. Penguasaan Iptek serta dibarengi dengan moral yang tinggi diharapkan muncul SDM yang berkualitas. Namun sebaliknya, dengan SDM yang unggul, Iptek akan makin berkembang. Bertalian dengan itu, peran pendidikan menjadi makin penting dan menentukan, sebab dengan pendidikanlah

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Utama, 2001), hal. 1.

iptek dapat dikuasai. Tersedianya SDM yang berkualitas sangat bergantung pada mutu pendidikan yang dimiliki.

Sumber daya manusia yang berkualitas yang lazim bagi bangsa Indonesia dikenal dengan istilah manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tipologi manusia seperti itulah yang diharapkan akan terwujud melalui upaya pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia.

Salah satu jalan untuk mencapai terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan dimulainya proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam, baik secara formal maupun non formal. Menurut Amir Faisal, pendidikan agama ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum yang wajib diajarkan kepada setiap jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan proses belajar mengajar tentu harus didukung oleh beberapa komponen seperti orang tua, guru, materi, murid, sarana dan prasarana serta lingkungan. Komponen-komponen tersebut sangat vital keberadaannya karena tanpa ada salah satu unsur pendukung itu, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan terselenggara secara optimal.

---

<sup>5</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 27.

Zuhairin menegaskan bahwa agama bagi umat Islam merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Penanaman nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.<sup>6</sup> Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) menyatakan bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, di samping sebagai alat perkembangan dan pengendalian diri yang amat penting.<sup>7</sup> Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia sehingga ia dapat menjadi dasar kepribadian sebagai pijakan menuju terbentuknya manusia yang utuh.

Memperhatikan fungsi agama yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia, maka jelas fungsi guru agama sebagai motivator sangat dibutuhkan, terlebih jika dikaitkan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah umum di mana eksistensi Pendidikan Agama Islam semakin kuat dari tahun ke tahun, apalagi setelah disahkannya *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003* tentang pelaksanaan pendidikan agama. Hal ini sangat memungkinkan bagi sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan PAI dapat tercapai. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus diajarkan dalam satuan pendidikan, baik jalur formal maupun non formal.

Lingkungan pendidikan non formal atau informal adalah lingkungan keluarga di mana seorang anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama dan

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 152.

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 86.



utama. Anak adalah pelita hati, pancaran jiwa dan amanah dari Allah bagi setiap orang tua. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak adalah kewajiban utama bagi setiap orang tua. Anak merupakan harapan dan milik yang berharga bagi orang tua, di tangan orang tualah anak-anak tumbuh menemukan jalan hidupnya. Hal ini dikarenakan anak adalah makhluk independen, sedangkan orang tua hanyalah perawat, pengasuh dan pendidik anak. Letak independensi anak menurut Abdul Halim adalah untuk memisahkan antara individu orang tua dengan individu anak.<sup>8</sup>

Uhbiyati bahkan mengkonstatir bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama untuk mengadakan interaksi dan pondasi pendidikan bagi anak.<sup>9</sup> Oleh karena itu, keluarga berkewajiban mentransformasikan tradisi-tradisi yang baik dan nilai yang positif sehingga hal tersebut dapat menjadi pijakan awal bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, keluarga menurut Purwanto adalah suatu lembaga yang memegang peranan dan tanggungjawab pertama dan utama dalam pendidikan anak.<sup>10</sup>

Ubes Nur Islam dalam bukunya *Mendidik Anak dalam Kandungan* bahkan menyatakan bahwa:

“Jalinan keluarga yang harmonis akan dapat menciptakan kerukunan, ketentraman, keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian sehingga membentuk kerjasama yang baik dalam rangka menyukseskan program pendidikan anak sejak dini. Oleh karena itu, peran aktif semua anggota keluarga merupakan faktor sangat penting untuk untuk menciptakan orientasi anak sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang

---

<sup>8</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Cet. ke-3, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 20.

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 237.

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 79.

serta memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi dan efektivitas komunikasi yang baik dan handal”.<sup>11</sup>

Pendidikan yang diberikan untuk anak sejak lahir merupakan pondasi untuk masa depannya, Oleh karenanya orang tua bisa memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak sehingga setiap orang tua dituntut untuk dapat bereksplorasi, kreatif dan inovatif dalam menyiapkan anak terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, keluarga memegang peranan utama dalam proses Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan statemen Zakiyah Daradjat yang menyatakan:

“Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang penting untuk meletakkan dasar keyakinan agama bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali diperoleh anak yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak di masa mendatang”.<sup>12</sup>

Melihat kenyataan tersebut, maka bimbingan terhadap Pendidikan Agama Islam oleh setiap orang tua terhadap anaknya merupakan suatu upaya dalam rangka membentuk sikap, tindakan, cara berfikir yang selaras dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, perhatian orang tua yang dilakukan secara intensif kepada anak di dalam suatu keluarga adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian, maka anak akan dapat meningkatkan semangat belajar Pendidikan Agama Islam sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara merupakan lembaga pendidikan agama yang diselenggarakan melalui jalur

---

<sup>11</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 31.

<sup>12</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. ke-2, (Bandung: CV Ruhama, 1995), hal. 45.

nonformal yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam membentuk pribadi muslim yang berkualitas. Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil di TPQ al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, di samping membentuk manusia beriman, bertaqwa kepada Allah Swt yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya sesuai yang telah ditentukan oleh syara'.

Berdasarkan observasi di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara diperoleh keterangan bahwa sejak berdirinya lembaga tersebut, kualitas atau mutu pendidikannya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya tenaga pendidik (guru) yang profesional, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Namun menurut salah satu guru Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin, lembaga tersebut pada delapan tahun terakhir ini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu dengan semakin meningkatnya mutu pendidikan dan kualitas guru sehingga proses pembelajarannya pun dapat berjalan lancar.<sup>13</sup> Dengan demikian, maka Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara telah mengalami peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

Berpijak dari berlangsungnya proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Upaya Guru dalam Meningkatkan*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hani pada tanggal 26 November 2008.

*Mutu Pendidikan Agama Islam di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara.*

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dibahas, maka penulis akan menjelaskan tentang istilah yang terkandung dalam judul tersebut, agar dalam pembahasannya jelas dan terarah, yaitu:

### **1. Upaya Guru**

Upaya ialah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.<sup>14</sup> Sedangkan guru secara umum diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>15</sup>

Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar<sup>16</sup>. Term guru dimaknai sama dengan term pendidik dan ustadz.<sup>17</sup>

Dengan demikian, upaya yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara yang dibarengi dengan tindakan untuk menuju yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan.

### **2. Meningkatkan mutu pendidikan agama Islam**

---

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1345.

<sup>15</sup> Depdiknas, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

<sup>16</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 330

<sup>17</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PSAPM, 2003), hal. 209.

Kata meningkatkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya) mempertinggi, memperhebat.<sup>18</sup> Sedangkan mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat kepandaian, kecerdasan.<sup>19</sup> Sementara Pendidikan Agama Islam berarti usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan memperbaiki (meningkatkan) komponen-komponen dalam kegiatan pendidikan yang lebih baik dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu atau sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

**IAIN PURWOKERTO**

### 3. TPQ al-Mujahidin

TPQ adalah kepanjangan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pada

---

<sup>18</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1280.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 621.

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 86.

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 132.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. TPQ yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia sekolah dasar yang bernama TPQ Al-Mujahidin yang bertempat di Desa Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu penelitian yang difokuskan pada upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Al-Mujahidin yang kurang baik menjadi lebih baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka menurut penulis yang menjadi rumusan masalah adalah *Bagaimana upaya yang dilakukan guru di TPQ Al-Mujahidin dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam?*

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru TPQ Al-Mujahidin dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat TPQ Al-Mujahidin dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Di samping untuk mengetahui dampak pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama terhadap prestasi belajar santri di TPQ Al-Mujahidin.
- b. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-

Mujahidin yang bertempat di Desa Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara sehingga para ustadzah dapat mereformulasikan pendekatan kepada kepada santri sesuai kebutuhan psikologisnya.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini berusaha untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada para ustadzah di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam bagi calon guru, maupun dosen dalam rangka pengembangan studi ilmu tentang pentingnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak didik. Di samping dapat menambah khasanah kepustakaan STAIN Purwokerto di bidang pemikiran pendidikan Islam serta dapat menggugah kesadaran para praktisi pendidikan atau orang tua dalam membumikan urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini di dalam diri seorang anak didik.

**IAIN PURWOKERTO**

## E. Telaah Pustaka

Mutu pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia, sangat penting maknanya bagi pembangunan Nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat sekolah yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya peningkatan

mutu sekolah merupakan titik strategis dalam upaya untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas.

Istilah mutu atau kualitas mula-mula digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, merupakan atribut-atribut yang membedakannya dengan benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Mutu dalam artian normatif, ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Mutu pendidikan berdasarkan kriteria intrinsik merupakan produk pendidikan, yakni “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja” yang terlatih dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya. Misalnya hasil tes prestasi belajar siswa.<sup>22</sup> Oleh karena itu, kata mutu itu mengandung dua hal, yakni kualitas dan taraf. Kualitas adalah suatu deskripsi tentang suatu sifat, baik buruknya suatu hal, deskriptif itu dihubungkan dengan suatu taraf, yaitu kedudukan dalam suatu skala.

Guru dikatakan sebagai pendidik dan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam proses belajar mengajar. Semakin tinggi pendidikan guru maka semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak, dan makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>23</sup> Guru memiliki tugas untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 33.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 127.



pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.<sup>24</sup>

Perlu diketahui bahwa walaupun ditempat penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian tentang usaha peningkatan mutu pendidikan agama Islam itu bukan penelitian yang baru, karena sebelumnya ditempat lain sudah ada penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Di antaranya penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Mudakir dengan judul *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Diponegoro 1 Wangon Banyumas* yang membahas tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>25</sup> Kedua, Sri Winarti dengan judul *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto* yang penekanannya pada upaya peningkatan mutu kurikulum dan administrasinya.<sup>26</sup> Ketiga, Muhtar dengan judul *Upaya Peningkatan Mutu Pesantren di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islami Leler Banyumas* yang membahas tentang usaha pengasuh dan ustadzah dalam meningkatkan mutu pesantren.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut di atas, maka penelitian yang penulis lakukan dengan judul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin Gumilir*

---

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. ke-22, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

<sup>25</sup> Mudakir, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Diponegoro 1 Wangon Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tidak diterbitkan, 2001).

<sup>26</sup> Sri Winarti, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tidak diterbitkan, 2004).

<sup>27</sup> Muhtar, *Upaya Peningkatan Mutu Pesantren di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islami Leler Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tidak diterbitkan, 2005).

*Cilacap Utara* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar dan Sri Winarti.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian saudara Muhtar terletak obyek meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadzah dalam pesantren. Sedangkan dengan penelitian Saudari Sri Winarti kesamaannya terdapat pada fokus pembahasan, yaitu peningkatan mutu kurikulum dan administrasinya di MTs. Sementara letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis adalah meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ yang dilakukan oleh guru yang difokuskan pada kurangnya tenaga pendidik yang profesional dan sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi lebih baik.

Karya-karya penelitian yang telah penulis sebutkan di atas setelah dilakukan telaah lebih lanjut dalam pembahasan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat umum. Hal ini berbeda dengan fokus kajian penulis yang membidik proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin Gumilir Cilacap Utara yang notabene berbeda dengan dengan model pendidikan di MTs atau pondok pesantren sebagaimana penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang sedang penulis lakukan ini dapat dilanjutkan sebagai bahan komparasi terhadap karya-karya sebelumnya

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Mengingat materi yang akan dibahas dalam skripsi ini bersentuhan langsung dengan sasaran penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian

lapangan (*Field Research*) atau studi kancah, yaitu riset yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>28</sup> Dengan kata lain, jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah bersifat deskriptif yakni penggambaran secara objektif terhadap fenomena yang ada.

Menurut Sumadi Surya Brata, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang dalam menangani masalah masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.<sup>29</sup> Data yang penulis peroleh dari lapangan kemudian diolah, disusun dan dilaporkan secara cermat dan teliti.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis ambil adalah TPQ Al-Mujahidin Gumilir Cilacap Utara dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menurut pengamatan penulis di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara belum pernah diadakan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan.
- b. Adanya upaya yang dilakukan para dewan-guru di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

## 3. Subyek dan Obyek Penelitian

---

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. ke-6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 8.

<sup>29</sup> Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Cet. ke-20, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 18.

Penentuan subjek salah satu cara untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 8 dewan guru, direktur TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara. Sedangkan Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, yaitu upaya guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dalam hal komponen-komponen kegiatan pendidikan di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan psikologi pendidikan karena motivasi merupakan salah satu dari faktor psikologis yang dapat memberi landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Motivasi juga sangat erat kaitannya dengan minat yang ada dalam keadaan psikis komponen yang berada di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara, terutama para santri.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan

mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>30</sup> Dengan kata lain, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).

Metode ini digunakan untuk mengamati berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ al Mujahidin. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung, artinya penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objektif yang diteliti kemudian mengadakan pencatatan seperlunya.

#### b. Metode Wawancara

Menurut John W. Best sebagaimana dikutip Faisal, wawancara adalah pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.

Wawancara atau *interview* dilakukan dengan cara terbuka dan tidak tertutup, sifat pertanyaan tidak terstruktur dan menekankan pada pendalaman yang terkait dengan kasus saja<sup>32</sup> dan dilakukan secara langsung.<sup>33</sup> *Interview* merupakan metode pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld. II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151.

<sup>31</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 213.

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 138-140.

<sup>33</sup> Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara" dalam Masri Singarimbun dan Sofien Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 192.

Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh data yang valid yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti seperti data tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ al Mujahidin di Gumilir, Cilacap Utara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan lain-lain.<sup>34</sup> Dengan demikian berarti dokumentasi merupakan metode pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan.

Dokumentasi yang penulis maksudkan adalah catatan atau laporan dari pengurus TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara mengenai letak geografis, sejarah, keadaan guru, karyawan dan santri serta kondisi sarana dan prasana maupun berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ini penulis gunakan untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif, yaitu memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.<sup>35</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian ini ditujukan terhadap data-data yang bersifat

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 353.

nyata, bermutu dan berkualitas, dengan tujuan untuk dapat memahami sifat-sifat gejala-gejala yang berlaku pada pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara. Oleh karena itu, penulis berusaha menggambarkan fenomena tersebut sehingga dapat ditangkap oleh peneliti dengan mengajukan bukti-buktinya, baik melalui observasi, *interview*, ataupun dokumentasi.

Untuk mengolah atau menganalisa data kualitatif ini, maka penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk menganalisis data bukan berupa angka tetapi dengan menggunakan cara berfikir:

a. Metode berfikir deduktif

Yaitu apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis-jenis itu.<sup>36</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk menerangkan data-data yang masih bersifat umum agar menjadi khusus, sehingga akan lebih memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap apa yang diperoleh, dalam hal ini upaya-upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang dilakukan pada lembaga pendidikan agama yaitu TPQ al Mujahidin Gumilir Cilacap Utara.

**IAIN PURWOKERTO**

b. Metode berfikir induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mattew B Miles, dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

Metode ini penulis gunakan untuk membahas laporan penelitian untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan mutu diTPQ al Mujahidin. Informasi ini penulis akan peroleh melalui wawancara dengan guru atau ustadz, pimpinan TPQ atau data tertulis seperti dokumen lembaga TPQ, sehingga diperoleh pengertian secara jelas untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembahasan skripsi ini.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami penulisan dan pembahasan terhadap penulisan skripsi ini; maka peneliti akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama, berisikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang konsep guru dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari 2 sub bab, yakni konsep guru yang terdiri dari: pengertian guru, tugas peran dan kompetensi guru, kewajiban dan hak guru dan sub bab ke dua yaitu peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang terdiri dari: pengertian peningkatan mutu pendidikan agama Islam, dasar

---

<sup>37</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Edisi Revisi, Cet. ke-9, (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 109-110.



dan prinsip peningkatan mutu pendidikan agama Islam, komponen-komponen mutu pendidikan agama Islam, upaya peningkatan mutu Pendidikan agama Islam

Bab ketiga, mengulas mengenai gambaran umum TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap Utara yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, visi-misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta kondisi sarana dan prasarana TPQ Al-Mujahidin Gumilir, Cilacap, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Bab keempat, membicarakan penyajian dan analisis data yang berisi upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan Analisis data yang terdiri dari upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Konsep Guru

##### 1. Pengertian Guru

Di dunia pendidikan pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan tiga predikat, yaitu pendidik, guru,<sup>38</sup> serta ustadz.<sup>39</sup> Ketiganya tidak berbeda jauh arti atau makna yang dimilikinya atau term guru dimaknai sama dengan term pendidik dan ustadz.

Secara bahasa arti guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>40</sup> Adapun secara istilah dari ketiganya banyak para ahli pendidikan yang memberikan definisi secara definitif diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Pendidik

Menurut Nur Uhbiyati adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah, makhluk sosial dan sebagai individu yang dapat berdiri sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 36.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PSAPM, 2003), hal. 209.

<sup>40</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 330.

<sup>41</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65.

Pendidik menurut Moh. Roqib, yaitu orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas kependidikan. Sedangkan guru orang yang melakukan tugas mengajar.<sup>42</sup>

b. Pendidik menurut UUSPN

Adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>43</sup>

c. Guru menurut Ahmad Tafsir

Adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid atau pendidik yang memegang mata pelajaran.<sup>44</sup>

d. Guru menurut Hamzah B.Uno

Adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.<sup>45</sup>

e. Ustadz menurut Muhaimin adalah seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.<sup>46</sup>

f. Guru menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

---

<sup>42</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, hal. 36.

<sup>43</sup> TIM Fokus Media Undang-Undang Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 3.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 75.

<sup>45</sup> Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan, cet. 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

<sup>46</sup> Muhiamin, *Wacana .....*, hal. 209-221.

anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>47</sup>

Makna secara istilah di atas guru atau ustadz atau pendidik memiliki makna berbeda secara redaksi, secara substansi memiliki makna yang sama. Walaupun demikian dari beberapa definisi tersebut ada beberapa unsur dari makna di atas diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru itu adalah orang yang sudah dewasa dan sadar. Anak kecil secara definitif bukan guru.
- b. Seorang guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan
- c. Seorang guru memiliki tugas yang harus dilakukan
- d. Seorang guru mempunyai peranan, persyaratan sebagai tenaga kependidikan
- e. Seorang guru adalah pejabat atau profesi yang memerlukan keahlian khusus
- f. Seorang guru memiliki kewajiban dan hak sebagai guru
- g. Seorang guru harus memiliki tujuan mendidik yang dicapai atau memiliki target yang harus dicapai
- h. Seorang guru harus komitmen terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya untuk mewujudkan tujuan yang dicapai sebagai tenaga profesional
- i. Dan seorang guru melakukan tugasnya di sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 32.

Dari beberapa unsur di atas, maka makna guru atau pendidik atau ustadz dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah semua orang yang sudah dewasa, sadar, berwenang, bertanggung jawab, mempunyai persyaratan sebagai tenaga kependidikan yang profesional, komitmen terhadap profesi, serta melakukan peran, kewajiban, hak, dan tugas membimbing, mendidik, melatih anak didik baik secara individual maupun klasikal untuk mewujudkan tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Tugas, Peran dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Tugas seorang guru atau ustadz pada dasarnya adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Upaya ini dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan ketampilannya melalui teknik mengajar dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Sebagai seorang guru atau ustadz memiliki banyak tugas baik yang terikat maupun tidak terikat dalam bentuk pengabdian. Adapun tugas guru atau ustadz itu ada tiga jenis tugas dalam bentuk pengabdian:

- a. Tugas guru atau ustadz sebagai tugas kemanusiaan. Sebagai tugas kemanusiaan guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interksi sosial, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, agar anak didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

---

<sup>48</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 50.

- b. Tugas guru atau ustadz di bidang kemasyarakatan. Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila, bila dipahami tugas guru tidak hanya sebatas di dinding sekolah saja, tetapi sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat sehingga tugas guru untuk mencerdaskan bangsa Indonesia pula.
- c. Tugas guru atau ustadz sebagai suatu profesi. Sebagai profesi guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam hal mendidik, mengajar, dan melatih anak didik. Sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sebagai pelatih mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>49</sup>

Lebih sederhana tugas seorang guru atau ustadz dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- c. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan
- d. Menindaklanjuti hal evaluasinya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik....*, hal. 37.

<sup>50</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 51.

Untuk membantu pelaksanaan tugas sebagai seorang guru diatas maka guru harus mempunyai konsekuensi untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya di dalam pembelajarannya. Guru yang mempunyai peranan dan kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Adapun peranan guru yang diperlukan untuk membantu pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik di dalam proses pembelajaran seperti peran guru dalam pembelajaran adalah guru sebagai demonstrator (pengajar, pembimbing, pendidik, pelatih), pengelola kelas, mediator, fasilitator, supervisor, dan evaluator. Peran guru dalam administrasi seperti inisiator, pengawet, emansipator, pembawa cerita, pekerja rutin, organisator. Peran guru secara pribadi adalah seperti guru sebagai pribadi, model dan teladan, penasehat, pemindah lemah, aktor, dan kulminator. Serta peran guru secara psikologis itu sebagai penasehat, inovator, emansipator, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, motivator, korektor dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Sedangkan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki sebagai seorang guru selain peranan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan keilmuan, yakni seorang guru mesti menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada anak didik dengan cukup baik, sesuai dengan tingkat ilmu, kepada siapa ilmu itu diberikan. Penguasaan ilmu

---

<sup>51</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 35-64 dan Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 9-13.

menampilkan sosok guru yang bermental ilmu, mencintai ilmu, serta giat menambah ilmu terutama di bidang mata pelajaran yang diasuhnya. Jadi penguasaan bahan pelajaran yang diajarkannya dengan baik.

- b. Kemampuan mengkomunikasikan ilmunya, di dalamnya meliputi kemampuan persiapan mengajar, mengelola interaksi belajar mengajar, penguasaan kelas, penguasaan metode mengajar yang tepat untuk mata pelajaran tertentu, penguasaan media, hubungan interpersonal, dan lain-lain.
- c. Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransferkan ilmu, tetapi juga bertugas mentransferkan nilai. Guru tidak hanya mengisi otaknya saja tetapi juga mengisi mental mereka dengan baik dan luhur pada hatinya.<sup>52</sup>

Dengan bertitik tolak pada tugas, peran dan kompetensi yang ada pada guru, maka guru tersebut adalah guru yang profesional, yaitu yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal di dalam proses pembelajarannya.

### 3. Kewajiban dan hak guru

Sebagai guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi, tentu memiliki kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Adapun kewajiban sebagai seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 85.



- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Memberi tauladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- c. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>53</sup>

Setelah adanya kewajiban di atas tentunya ada pula hak guru profesional yang harus dipenuhi hak-haknya ketika sudah menjalankan kewajiban-kewajiban. Adapun hak-haknya adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c. Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- d. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual
- e. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.<sup>54</sup>

Adanya kewajiban dan hak guru di atas adalah konsekuensi logis adanya kewajiban pasti adanya hak yang harus dimiliki pula oleh guru. Kewajiban-kewajiban di atas sepertinya kewajiban yang harus ada pada guru dan harus dilakukannya, dari kewajiban-kewajiban guru tersebut bila dipahami, ada tiga kewajiban yang dilakukan atau dimiliki oleh guru yaitu

---

<sup>53</sup> Pasal 40 ayat 2 Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2008), hal. 22.

<sup>54</sup> Pasal 40 ayat 1 Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2008), hal. 22.

kewajiban moral, sosial dan historis atau dengan kata lain, seorang guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi personal, sosial, dan profesional, sehingga dapat melakukan kewajiban-kewajiban tersebut dengan penuh tanggung jawab dan layak.

Dengan demikian maka guru yang dapat melaksanakan kewajiban adalah guru yang mempunyai kompetensi kemampuan personal, sosial dan profesional, yaitu kewajiban untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

## **B. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam**

Pengertian peningkatan di dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha), kegiatan dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Cara meningkatkan atau peningkatan itu berarti suatu cara untuk menaikkan (untuk menaikkan derajat, taraf dan lain sebagainya), mempertinggi, memperhebat.<sup>56</sup> Pengertian peningkatan adalah suatu cara untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat, memperbaiki derajat, taraf atau lainnya.

Adapun kata mutu secara bahasa di dalam Kamus Bahasa Inggris adalah *quality* yang artinya mutu, kualitas.<sup>57</sup> Di dalam Kamus Bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat kepandaian, kecerdasan.<sup>58</sup> Mutu dalam bahasa itu berarti suatu hal

---

<sup>55</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1060.

<sup>56</sup> Ibid., hal. 1280.

<sup>57</sup> John M.Echol dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 460.

<sup>58</sup> Depdikud, *Kamus Besar ...*, hal. 621.

yang dijadikan ukuran baik atau buruk atau sesuatu yang dijadikan sebagai pembeda baik dan buruknya hal tersebut.

Sedangkan secara istilah pengertian mutu banyak yang memberikan pendapatnya atau definisi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Deming mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar<sup>59</sup>
- b. Menurut Juran mutu adalah kecocokan dengan produk<sup>60</sup>
- c. Menurut Krsabi mutu adalah kesesuaian dengan yang disyaratkan<sup>61</sup>
- d. Menurut Depdiknas mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>62</sup>
- e. Menurut Jerome S.Arcaro mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.<sup>63</sup>
- f. Omar Hamalik, mutu adalah sesuatu yang dapat dilihat dari dua segi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Mutu secara normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik apabila berdasarkan pertimbangan intrinsik. Mutu pendidikan akan menjadi instrumen untuk mendidik yakni tenaga kerja yang terlatih apabila dilihat

---

<sup>59</sup> Husaini Usaman, *Manajemen, Teori, Praktek, Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal., 407.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal, 25.

<sup>63</sup> Jerome S.Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 75.

berdasarkan pertimbangan ekstrinsik. Apabila dilihat dari segi deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan dan seperlunya, diantaranya hasil test dan hasil belajar.<sup>64</sup>

- g. Menurut Salis, mutu adalah konsep yang absolut dan relatif, mutu yang absolut (tingkat keunggulan) ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi, biasanya mahal, sangat mewah dan biasanya jarang dimiliki orang. Mutu yang relatif memiliki dua aspek yaitu aspek prosedural dan transformasional. Aspek prosedural adalah mutu jasa atau produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan spesifikasi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Aspek transformasional ialah ukuran mutu lebih mengarah pada peningkatan mutu dan perubahan organisasi.<sup>65</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka mutu ternyata banyak maknanya dan seperti terminologi di atas lebih subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Walaupun demikian definisi di atas ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan dalam penekanannya tentang makna mutu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dari pengertian itu mutu ada pada hasil, keluaran jasa atau produk seperti manusia terdidik, menjadi tenaga terlatih, hasil tes, hasil belajar, sesuai dengan yang dibutuhkan, atau yang disyaratkan dan sesuai dengan standar yang dibutuhkan serta adanya kecocokan atau jasa atau produk yang

---

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 33.

<sup>65</sup> Husaini Usman, *Manajemen ...*, hal. 408.

dibutuhkan. Jadi unsur ini adalah *out put* (keluaran) atau hasil produk dan jasa, sebagai salah satu komponen dari sebuah pabrik atau sekolah (pendidikan).

- b. Dari adanya keluaran (hasil) jasa atau produk sekolah atau pabrik tentunya ada proses penyelenggara atau pengelolaan yang menghasilkan jasa atau produk (keluaran atau hasil) mutu yang baik pula, unsur ini nampak pada definisi sebuah proses yang terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.
- c. Dengan adanya proses, secara otomatis adanya input yang baik atau berkualitas akan diproses sehingga bisa menghasilkan keluaran yang berkualitas pula. Input adalah komponen yang berpengaruh pula pada proses dan out putnya nanti, input berkualitas atau baik tentunya akan bermutu juga, input sebagai salah satu komponen ditunjukkan pada definisi yang dikemukakan oleh Depdiknas bahkan secara tegas pula bahwa pada konteks pendidikan mencakup tiga komponen diantaranya input.

Dari adanya tiga unsur di atas adalah komponen bagi sekolah maupun pabrik yang harus ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang berkualitas atau bermutu yang dibutuhkan, disyaratkan dan memuaskan bagi semua yang membutuhkan, bila memang berangkat dari komponen itu sendiri bermutu pula. Menurut penulis definisi di atas yang paling tepat dan mewakili adanya penulisan skripsi ini adalah definisi yang dikemukakan oleh Depdiknas yang sekaligus memberi penjelasan dalam konteks pendidikan mutu itu mencakup

tiga unsur sebagai komponen dalam pendidikan sebagaimana disebutkan di atas.

Selanjutnya pengertian pendidikan agama Islam ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.<sup>66</sup>
- b. Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>67</sup>
- c. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*) dan melakukan ajaran dalam kehidupan sehari-hari (*being*).<sup>68</sup>
- d. Menurut Ahmad D.Marimba pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

---

<sup>66</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 86.

<sup>67</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 132.

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 87.

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>69</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah ada beberapa esensi yang mendasar dari makna pendidikan agama Islam itu sendiri atau unsur dasar pendidikan itu ada lima unsur, adalah sebagai berikut:

- a. Adanya unsur pemberi dalam hal ini adalah pendidik (guru)
- b. Adanya unsur penerima dalam hal ini adalah siswa (peserta didik)
- c. Adanya unsur tujuan baik dalam hal ini adalah tujuan pendidikan
- d. Adanya unsur cara atau jalan yang baik dalam hal ini adalah metode pendidikan
- e. Adanya unsur konteks positif dalam hal ini adalah lulusan siswa atau output atau peserta didik.

Melihat dari adanya lima unsur mendasar di atas maka penulis menganggap bahwa pendidikan agama Islam itu adalah mempunyai makna kegiatan pendidikan bukan pada materi pelajaran atau mata pelajaran agama Islam. Dengan demikian maka makna pendidikan agama Islam sebagai kegiatan, tentunya mempunyai cara atau sistem pendidikan baik yang formal maupun non formal atau lainnya, karena mempunyai cara atau sistem, maka memiliki pula komponen-komponen inti sebagai sebuah kegiatan pendidikan formal atau non formal. Adapun komponen inti yang tidak dipisahkan dalam kegiatan pendidikan adalah input, proses dan output. Komponen-komponen

---

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 6.

tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat mempengaruhi, membutuhkan dan menentukan. Oleh karena itu mutunya sebuah pendidikan tergantung mutunya pada komponen itu sendiri, bila pendidikan menghasilkan anak didik yang bermutu tentunya berangkat dari komponen-komponen yang berkualitas pula. Dan bagaimana caranya untuk adanya komponen itu bermutu? Tentunya dengan cara peningkatan mutu pada komponen-komponen pendidikan.

Dari semua pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian mutu peningkatan pendidikan agama Islam adalah suatu cara untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan memperbaiki (meningkatkan) komponen-komponen dalam kegiatan pendidikan yang lebih baik dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu atau sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

## 2. Dasar dan Prinsip Peningkatan Mutu pendidikan agama Islam

Di dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam maka proses atau kegiatan pembelajaran di sekolah harus berdasarkan pada dasar dan prinsip program peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Sehingga program peningkatan mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu dapat memperoleh hasil yang maksimal atau sesuai dengan apa yang telah diputuskan bersama oleh sekolah itu sendiri, yaitu adanya kelulusan yang bermutu.



Untuk melaksanakan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam sebagai pegangan di dalam pelaksanaannya, maka diperlukan dasar program mutu pendidikan agama Islam yang kuat yaitu sebagai berikut:

- a. Komitmen pada *change* (perubahan), pada intinya peningkatan mutu adalah cara melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Di dalam melakukannya dibutuhkan komitmen bersama dari komponen-komponen sekolah itu sendiri sehingga ada kekuatan untuk menghilangkan adanya rasa kekhawatiran yang berlebih-lebihan atau ragu-ragu, bila tidak ada komitmen pasti tidak adanya perubahan.

Di dalam melakukan perubahan haruslah ditopang kerjasama antar komponen dengan dipimpin oleh pemimpin yang dapat mengarahkan serta membimbing untuk melakukan tekad bersama untuk melakukan perubahan yang lebih baik atau berbobot (bermutu)

- b. Adanya pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada. Di samping adanya tekad bersama untuk melakukan perubahan dengan adanya kerjasama antar komponen serta adanya pemimpin yang dapat mengarahkan, maka harus pula didasari dengan pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, sehingga perubahan yang diinginkan akan dapat dicapai dengan mudah, tidak mengalami kegagalan, karena sudah didasari dengan adanya pemahaman terlebih dahulu tentang kondisi yang ada atas sekolah itu sendiri

Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada sangat diperlukan, sehingga dapat mengukur tentang kelemahan dan kelebihan yang ada

sehingga dapat dilakukannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri serta lebih mengutamakan yang mudah dan cepat untuk dilakukannya.

- c. Adanya visi yang jelas terhadap masa depan. Setelah adanya pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, maka harus didasari pula adanya visi yang jelas terhadap masa depan, artinya di dalam melakukan peningkatan mutu harus didasari visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah dan peluang yang ada dan yang akan datang.

Di dalam pelaksanaan visi ini haruslah jadi pedoman yang akan membimbing komponen sekolah di dalam perjalanan pelaksanaan peningkatan mutu program, sehingga dapat terarah dan sesuai dengan visi yang ditentukan oleh sekolah itu sendiri. Begitu juga di dalam pelaksanaannya seorang pemimpin atau kepala sekolah harus sebagai inovator untuk menjelaskan visi yang ada pada komponen yang lain atau pihak-pihak yang terlibat di dalam perubahan tersebut, sehingga di dalam pelaksanaannya tidak meyimpang dari visi yang telah ditetapkan.

- d. Mempunyai rencana yang jelas, rencana yang jelas di dalam peningkatan mutu sebagai strategi harus berdasarkan visi yang sudah ditetapkan, inilah yang harus ditetapkan oleh si pelaksana tim pelaksana program peningkatan mutu sekolah, karena rencana itu sebagai pegangan di dalam proses pelaksanaan program mutu atau upaya-upaya peningkatan mutu sekolah.

Pelaksanaan program mutu yang harus berdasarkan rencana yang jelas tentunya tidak lepas dari adanya perubahan-perubahan yang direncanakan, karena adanya faktor yang menjadikan sebuah rencana itu berubah. Perubahan sebuah rencana, pasti ada oleh karena itu rencana harus menyesuaikan perubahan yang ada dan tidak boleh berhenti, sehingga tidak mengalami kegagalan. Ini menunjukkan bahwa program mutu yang ada di setiap sekolah tidaklah sama atau identik, karena adanya perubahan pada rencana yang menyesuaikan adanya kondisi yang ada, sehingga program mutu yang ada di setiap sekolah tentunya dengan perencanaan yang sesuai dengan kondisi yang ada dan itu berbeda pula pada setiap sekolah.<sup>70</sup>

Selain dasar yang kuat yang diperlukan di dalam pelaksanaan program mutu atau upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan diperlukan prinsip-prinsip yang harus dipegang untuk menerapkan program mutu pendidikan atau upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tentunya memiliki sistem pengelolaan. Sistem pengelolaan pendidikan tentunya memiliki pemimpin atau tenaga pendidik atau yang lain di dalam pendidikan, tentunya dituntut untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, lulusan yang bermutu tentunya pula ada upaya

---

<sup>70</sup> Nana Saodih Sukamdinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen* (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hal. 8-9.

program peningkatan mutu yang dipimpin oleh pemimpin yang profesional di dalam pendidikan. Tanpa adanya pemimpin yang profesional maka mustahil peningkatan akan berhasil.

- b. Peningkatan mutu pendidikan menuntut adanya cara baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada. Prinsip ini harus ada bagi para pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan program mutu atau upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan. Para pihak di dalam pelaksanaan sistem pendidikannya atau mampu untuk menghadapi kegagalan sistem yang direncanakan atau upaya-upaya peningkatan mutu yang pernah dilakukannya.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Melakukan loncatan-loncatan itu maksudnya di dalam pelaksanaannya haruslah dinamis, artinya tidak stagnan, yang mana melakukan berbagai macam cara kerjasama dengan semua pihak yang mempunyai keinginan berubah serta membantu siswa di dalam meraih atau mengembangkan potensi pada siswa guna yang dibutuhkan bersaing di dunia yang serba kompetitif dan mengglobal.
- d. Di dalam usaha peningkatan mutu uang bukan kunci utama. Artinya bahwa uang bukan satu-satunya jaminan bahwa peningkatan mutu dapat berjalan melainkan mengembangkan sikap yang berpusat pada kepemimpinan, team work, kerjasama, akuntabilitas, dan rekognisi dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para komponen pelaku sekolah.

- e. Profesional di bidang pendidikan, artinya bahwa setiap pihak yang terlibat dalam usaha peningkatan mutu sekolah itu harus mempunyai keahlian dan kemampuan dalam menyiapkan siswa memasuki dunia kerja yang bersifat global. Serta tidak boleh adanya ketakutan perubahan-perubahan tetapi harus bisa mengatasi tuntutan-tuntutan baru di dunia global.
- f. Tidak adanya usaha komersial di dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bukanlah untuk komersil belaka, melainkan berdasarkan prinsip rancangan, penyesuaian dan penyederhanaan yang sesuai dengan lembaga, lingkungan, dan proses kerja yang ada.
- g. Menggunakan sistem pengukuran di dalam usaha peningkatan mutu, karena salah satu komponen kunci dalam program mutu. Sistem pengukuran dalam peningkatan mutu pendidikan bertujuan untuk memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari program tersebut baik pada semua kalangan seperti komponen dan stakeholder.
- h. Usaha peningkatan mutu pendidikan tidak diperkenankan dengan usaha atau program singkat. Ini dimaksud bahwa program harus berkelanjutan atau jangka panjang, disebabkan program ini adalah peningkatan perubahan untuk jangka panjang bukan perubahan secara singkat. Artinya bahwa perubahan-perubahan kondisi dunia kerja baik itu di semua bidang kehidupan seperti di dunia pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya pasti mengalami perubahan-perubahan yang mana ada

kaitannya dengan program peningkatan mutu pendidikan yang harus dijalankan sesuai dengan kebutuhan di dunia global.<sup>71</sup>

Dari adanya dasar dan prinsip upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut di atas adalah merupakan pegangan yang harus dijadikan pegangan oleh semua personalia pendidikan baik itu guru, tenaga, karyawan, stakeholder, dan lain-lain yang didukung oleh sarana prasarana, fasilitas, media, sumber belajar, biaya mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung yang saling kerjasama mendukung usaha peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa di dunia global, sehingga upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan mengalami keberhasilan dengan wujud lulusan yang bermutu.

### 3. Komponen-komponen mutu Pendidikan Agama Islam

Komponen-komponen mutu pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah komponen-komponen yang ada dalam kegiatan pendidikan agama Islam sebagai sistem dalam pendidikan formal maupun non formal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan kualitas atau mutunya sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas atau output yang berkualitas pula. Adapun komponen-komponen yang perlu ditingkatkan mutunya dalam kegiatan pendidikan agama Islam dalam sebuah pendidikan formal maupun

---

<sup>71</sup> Nana Saodih, dkk., *Pengendalian ...*, hal. 9-10.

non formal ada tiga komponen mutu pendidikan agama Islam,<sup>72</sup> adalah sebagai berikut:

a. Mutu *Input* pendidikan agama Islam adalah salah satu komponen pendidikan sebagai segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya pemrosesan guna mendapatkan *output* yang diharapkan.<sup>73</sup> Mengharapkan *output* yang baik dengan bermutu tinggi tentunya diawali dengan bahan-bahan yang bermutu pula, dengan alasan semakin baik bahan bakunya akan semakin baik pula kualitasnya. Adapun komponen mutu *input* pendidikan agama Islam itu terdiri dari:

1) *Man*, adalah manusia yang meliputi peserta didik (*raw input*), *raw input* siswa adalah peserta didik yang memiliki :

- a) Memiliki potensi untuk dididik, dilatih, dibimbing dan dikembangkan.
- b) Faktor jasmani yang meliputi kesehatan, kebugaran tubuh, dan kesempurnaan dan kelengkapan indra.
- c) Faktor rohani atau psikologi seperti intelegensia, minat, bakat, motif, pengaruh, kesiapan, kematangan, dan kelelahan.<sup>74</sup>

2) Guru/pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya dan stakeholder (orang yang berkepentingan dengan sekolah). Guru atau pendidik yang bisa melakukan tugas dan peranannya sebagai pendidik, melatih, membimbing dan mengembangkan potensi siswa,

---

<sup>72</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 205.

<sup>73</sup> Aan Komariya dan Cepy Traitna, *Fisionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

<sup>74</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, hal. 80-81.

selain mempunyai tugas, seorang guru juga harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi keilmuan, komunikasi keilmuan dan moral akademik.<sup>75</sup> Lebih tegas Muhaimin menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam harus profesional yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan, mampu melakukan transfer, internalisasi, serta amaliyah dan sebagainya.<sup>76</sup>

Begitu juga kepala sekolah harus mempunyai kemampuan pengelolaan sekolah membuat kebijakan, mengatur tata tertib dan operasionalisasi sekolah sekaligus sebagai pemimpin manajer sekolah. Kemudian tenaga kependidikan dan stakeholder serta lainnya adalah harus dapat membantu pemimpin, guru, kepentingan sekolah serta dapat menciptakan sistem sekolah yang efektif

3) *Money* (uang), uang adalah masukan untuk melancarkan pemrosesan *raw input*. Uang bukan segala-galanya tetapi bila tidak ada uang maka akan mengganggu segala-galanya, uang untuk membiayai segala program yang ditetapkan. Uang harus ada untuk keberlangsungan pembelajaran di sekolah.<sup>77</sup>

4) *Materials* (barang-barang atau bahan-bahan), *materials* harus ada, karena diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran proses di sekolah, seperti sarana prasana, contoh tanah, bangunan, alat-alat pendidikan, dan sumber pendidikan.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>76</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 51.

<sup>77</sup> Aan Komariyah dan Cepy Triana, *Fisionary...*, hal. 3.



5) *Machines* (mesin-mesin), sebagai perangkat yang mendukung terjadinya proses pembelajaran seperti teknologi komputer, TV, mobil, atau mesin-mesin lain yang diperlukan.<sup>78</sup>

Dari *input* di atas ternyata masuk kategori sumber daya, sedangkan input manajemen atau kepemimpinan yang ada. Input manajemen adalah seperangkat tugas (fungsi, kewenangan, tanggung jawab, hak dan kewajiban) rencana program, visi, misi, ketentuan menjalankan tugas, kemitraan, pengendalian, gaya kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, iklim sekolah, semua itu adalah input potensial bagi pembentukan sistem yang efektif dan efisien.<sup>79</sup>

Jadi mutu *input* pendidikan adalah kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta tenaga kependidikan lainnya, buku teks bagi murid, dan perpustakaan.

b. Mutu proses pendidikan, komponen mutu yang kedua adalah komponen mutu proses pendidikan. Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Bila dikaitkan dengan pendidikan adalah berlangsung proses pembelajaran yaitu terjadinya interaksi antar siswa dengan guru yang didukung oleh perangkat lain sebagai bagian keberhasilan proses pembelajaran yaitu dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para peserta didik belajar lebih efektif.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>80</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 205.

Adapun daya dukung terjadi keberhasilan proses pembelajaran yaitu adanya proses kepemimpinan yang menghasilkan keputusan-keputusan kelembagaan, pemotifasian staff dan penyebaran inofasi dan proses manajemen yang menghasilkan aturan-aturan penyelenggaraan, pengelolaan lembaga, program, monitoring, kegiatan dan evaluasi.<sup>81</sup>

Di dalam proses kepemimpinan hendaklah menghasilkan keputusan kelembagaan yang terjadi sebagai keputusan partisipatif atau keputusan bersama antar sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan para ahli yang mempunyai kepentingan terhadap proses pendidikan.

Demikian juga terjadi proses manajemen itu untuk menangani kompleksitas yang terjadi di sekolah seperti pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program sekolah secara holistik dan integratif yang meliputi adanya perencanaan, pengembangan dan evaluasi program, pengembangan kurikulum. Pengembangan proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia (guru, konselor, karyawan dan lain sebagainya); pelayanan siswa; fasilitas, keuangan, hubungan sekolah, masyarakat dan perbaikan program.<sup>82</sup>

Tak lupa proses pendidikan yaitu, proses monitoring dan evaluasi, inipun harus ada sehingga dapat diketahui kejelasan out put yang akan dicapai. Maka dari itu semuanya inti dari mutu proses pendidikan itu sendiri adalah dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para peserta didik belajar lebih efektif.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Aan Komariyah dan Cepy Triatna, *Visionary ...*, hal. 6.

c. Mutu *output* dari proses pendidikan

Dari mutu proses pendidikan, maka dijamin kepastian *output* sekolah akan baik mutunya. Dari proses pendidikan adalah segala sesuatu yang siswa belajar yaitu seberapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik yang kita peroleh yaitu pengetahuan kognitif, sikap dan keterampilan. Keberhasilan mempunyai pengetahuan dari seorang siswa dari sekolah adalah berhasil keluar sebagai pemenang setelah mengakhiri ujian-ujian dengan predikat lulus dengan ujian atau lulusan biasa-biasa saja tanpa pujian atau lulusan dengan nilai berupa angka-angka yang tinggi.<sup>83</sup>

Selain di atas mutu *output* dan proses pendidikan adalah kelulusan atau keluaran yang bermanfaat serta menguntungkan secara finansial dan sosial, atau lulusan yang berguna bagi kehidupan yaitu kelulusan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri keluarga dan lingkungan.

Di samping itu *output* atau kelulusan dari pendidikan sekolah dasar dan menengah adalah siswa yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan bila tidak melanjutkan maka dalam kehidupannya dapat berhasil mencari nafkah dengan bekerja dengan orang lain atau mandiri hidup layak bersosialisasi dan bermasyarakat.

Berbeda dengan di atas, bahwa *output* mutu dari proses pendidikan bukan hanya diukur dengan kelulusan saja tetapi juga diukur dengan kinerja sekolah. Kinerja sekolah bukan hanya saja pada siswa tapi

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 6.

juga komponen sekolah secara menyeluruh. Adapun kinerja sekolah dapat diukur dengan efektifitasnya, kualitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kerjanya, surplus dan moral kerjanya.<sup>84</sup>

Jadi mutu *output* dari proses pendidikan itu adalah sesuatu yang dapat diperoleh siswa yaitu kelulusan atau naik kelas atau lulus bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam pendidikannya atau mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan dapat pula bekerja atau mempunyai kemampuan dapat bersosialisasi dan bermasyarakat.

Dari semua komponen mutu di atas, semua dilakukan oleh personal pendidikan atau harus diusahakan oleh para personil pendidikan didalam usaha pencapaian peningkatan mutu pendidikan pada komponen pendidik yang didukung oleh sarana prasarana, media, dan lain-lain. Dengan adanya komponen yang bermutu maka akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

#### 4. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Maksud dari upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam oleh penulis dalam sub bab ini adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada komponen-komponen sekolah, sebagaimana dijelaskan komponen-komponen mutu pendidikan agama Islam diatas. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada komponen sekolah, maka dapat dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 7.

- a. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu PAI dari segi Raw input (peserta didik) adalah yang meliputi:
- 1) Melakukan pemilihan serta memiliki peserta didik yang mempunyai potensi untuk dididik, dilatih, dibimbing dan dikembangkan.
  - 2) Melakukan pemilihan terhadap peserta didik dilihat dari faktor jasmani yang meliputi kesehatan, kebugaran tubuh, dan kesempurnaan serta kelengkapan indra yang baik.
  - 3) Melakukan pemilihan terhadap peserta didik dilihat dari faktor rohani atau psikologi seperti intelegensia, minat, bakat, motif, pengaruh, kesiapan, kematangan dan kelelahan.
- b. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dari segi tenaga guru, yang meliputi:
- 1) Melakukan peningkatan jenjang akademis, workshop, penataran, peningkatan kerja, studi banding dan lain sebagainya.
  - 2) Melakukan penambahan ilmu pengetahuan, pengalaman serta pengangkatan guru yang bermutu.
  - 3) Melakukan peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan, pelatihan, melalui lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan lembaga diklat nasional.<sup>85</sup>
- c. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran yang meliputi:

---

<sup>85</sup> Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary* .....,hal.6

- 1) Melakukan pembenahan kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar minimal, menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri pada siswa.
- 2) Menyiapkan perangkat keras maupun lunak untuk menunjang pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah.
- 3) Melakukan sosialisasi dan pemahaman kepada seluruh guru dan staff dilembaga pendidikan tersebut tentang kurikulum yang diterapkan.
- 4) Melakukan seluruh penugasan kepada seluruh guru untuk membuat silabus yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
- 5) Melakukan evaluasi secara konsisten dan terpadu sesuai dengan ketentuan kurikulum dan penyiapan blanko portopolio.
- 6) Mengefektifkan model penugasan terhadap siswa sehingga para siswa dapat melakukan kreatifitas dan ketrampilan sebagaimana yang ditegaskan.
- 7) Melakukan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
- 8) Melaksanakan remidi bagi siswa yang nilainya rendah.
- 9) Melakukan dan menggunakan metode-metode belajar dan pendekatan pengajaran dalam kelas pada peserta didik ketika menyampaikan mata pelajaran, sekaligus didalam penggunaanya (metode dan pendekatan) menyesuaikan pada tujuan pembelajaran itu sendiri dan kondisi peserta didik dalam rangka untuk memudahkan peserta didik memahami mapel yang disampaikannya.

- 10) Penggunaan waktu yang efektif didalam proses pembelajaran sehingga materi pelajaran yang disampaikan sesuai tepat pada waktunya yang sesuai dengan kaldik.<sup>86</sup>
- d. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dari segi fasilitas atau media yang meliputi:
- 1) Melakukan atau pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang terjadi proses pembelajaran disekolah seperti gedung yang memadai, media atau alat pendidikan yang mencakupi unuk proses pembelajaran
  - 2) Melakukan penambahan sarana yang belum ada yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
  - 3) Melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana sekolah yang rusak.<sup>87</sup>

Demikianlah upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada komponen-komponen pendidikan yang harus dilakukan oleh komponen-komponen sekolah itu sendiri sehingga dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan sekolah itu sendiri.

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hal.45.

<sup>87</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010), hal.34.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM TPQ AL-MUJAHIDIN GUMILIR, CILACAP UTARA

### Letak Geografis

Letak sebuah institusi pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar, karena hal ini dapat menciptakan suatu situasi dan kondisi edukatif yang nyaman, aman dan tentram dengan prinsip efisiensi dan efektifitas yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar pada siswa.

TPQ Al-Mujahidin terletak di jalan Sadang tepatnya di Kelurahan Gumilir Rt 04 Rw 08, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, satu kompleks dengan masjid al-Mujahidin. Luas tanah yang digunakan untuk masjid al-Mujahidin sekaligus TPQ Al-Mujahidin secara keseluruhan adalah 1610 m<sup>2</sup> dengan status tanah adalah wakaf dari keluarga Sanwiryana.<sup>88</sup>

Adapun batasan-batasan yang ada di TPQ Al-Mujahidin adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Sebelah Timur berbatasan dengan sungai.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Taswin pada tanggal 26 mei 2009

<sup>89</sup> Wawancara dengan Poniati pada tanggal 26 mei 2009



## Latar Belakang Pendirian

Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mujahidin ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bersama keluarga muslim (khususnya kaum ibu) yang tergabung dalam Pengajian Ibu-Ibu Masjid Al-Mujahidin, Kelurahan Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara terhadap menanamkan nilai-nilai Islam kepada setiap anak.<sup>90</sup>

Kesadaran tersebut menumbuhkan kesadaran lebih jauh untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak pada pendidikan Islam agar memiliki fondasi ke-Islaman yang kuat bagi kehidupan kelak. Di samping itu dengan semakin banyaknya jumlah anak-anak muslim Gumilir, khususnya yang berada di kompleks Masjid al-Mujahidin yang tentunya sangat membutuhkan nilai-nilai ke-Islaman, maka semakin dirasakan pentingnya mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Sejak awal berdirinya, TPQ Al-Mujahidin berada di kompleks Masjid al-Mujahidin, Kelurahan Gumilir, kecamatan Cilacap Utara dan telah mengalami pergantian 3 direktur, yaitu: Siwan Hasan (1980 - 1994), Nawali (1994 - 2000), H. Abdul Wahid (2000 - sekarang).<sup>91</sup>

## Visi dan Misi **IAIN PURWOKERTO**

### 1. Visi

“Menjadikan anak didik terbiasa dengan nilai-nilai Islam”.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan H. Abdul Wahid pada tanggal 24 Mei 2009).

<sup>91</sup> Dokumentasi TPQ al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

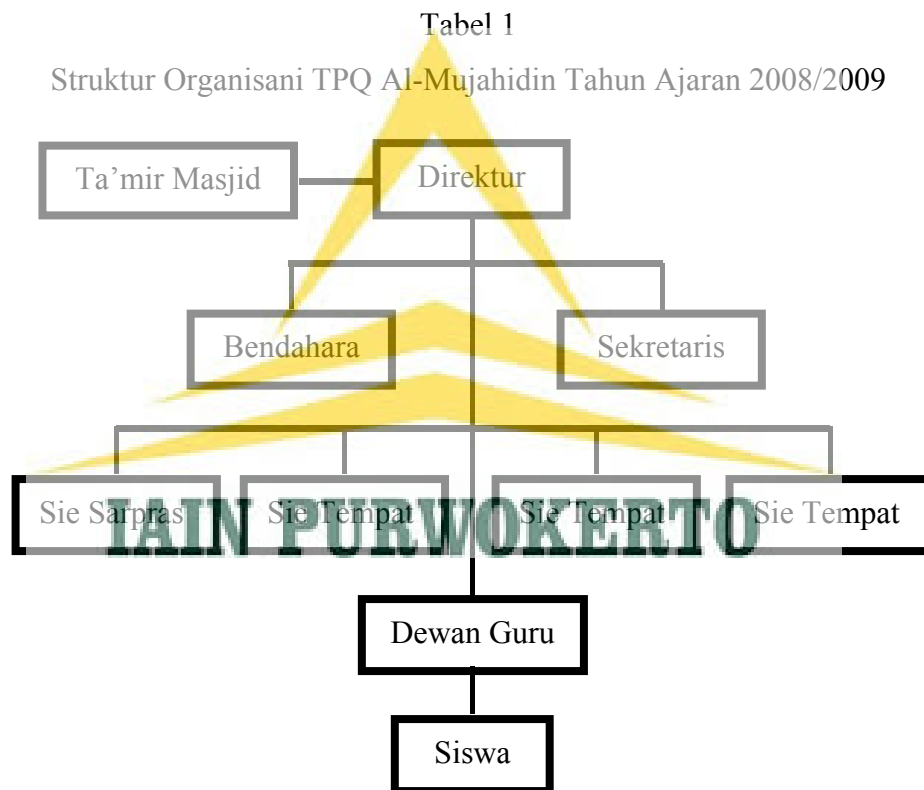
## 2. Misi

“Menanamkan pemahaman dasar-dasar dan akhlak Islami serta mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini kepada anak didik”.<sup>92</sup>

### Struktur Organisasi

Setiap lembaga pendidikan sudah tentu memiliki struktur organisasi. Hal ini karena eksistensinya berguna untuk memperlancar pelaksanaan dan menangani kegiatan yang berlangsung dalam proses pengajaran sehingga dapat diperoleh mekanisme kerja yang lancar dan efisiensi kerja yang optimal.

Adapun struktur organisasi TPQ Al-Mujahidin adalah sebagai berikut:



<sup>92</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

Keterangan:

Ta'mir Masjid	: Daerodi
Ketua Yayasan	: H. Abdul Wahid
Direktur	: Poniati, S. Ag
Sekretaris	: Nasirun
Bendahara	: Juhartono
Sie Materi	: Poniati, S. Ag
Sie Kegiatan	: April Apriliani
Sie Tempat	: Siwan Hasan A
Sie Sarana Prasaran	: Taswin

## **Keadaan Guru, dan Siswa**

### 1. Guru

Salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan proses pembelajaran dalam sebuah lembaga adalah keberadaan guru, karena tanpa adanya guru kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan pernah mencapai tujuannya. Guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam mencapai sebagian besar tujuan dan harapan kemajuan siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar, karena di tangan guru.

TPQ Al-Mujahidin mempunyai guru sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3 orang pendamping dan 5 orang wali kelas. <sup>93</sup>Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan tabel mengenai daftar nama guru:

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Poniati pada tanggal 27 Mei 2009

Tabel 2  
Data Guru TPQ Al-Mujahidin  
Tahun Ajaran 2008/2009<sup>94</sup>

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Mulai Bertugas
1.	Poniati, S. Ag	Direktur TPQ	S1 STAIN Purwokerto	1998
2.	Ragil Apriliani	Guru Kelas	SMEA	1996
3.	Siti Marfu'ah, SE	Guru Kelas	STIE Muh Cilacap	2002
4.	Samirah	Guru Kelas	SMU	2004
5.	Hani, Ama	Guru Kelas	STAIN	2005
6.	Lilis Suryani	Guru Pendamping	SMK	2002
7.	Wardiyani	Guru Pendamping	SMP	2008
8.	Tri Widiati	Guru Pendamping	SMA	2008

## 2. Siswa

Siswa merupakan subyek didik yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam kebijaksanaan proses belajar mengajar. Potensi dan tingkat motivasi dalam belajar akan sangat menentukan proses pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan.

Pada tahun pelajaran 2008-2009, TPQ Al-Mujahidin menerima siswa baru sebanyak 40 anak sehingga jumlah siswa keseluruhannya adalah 135 anak yang terbagi atas laki-laki 78 siswa dan perempuan 57 siswa. Potensi TPQ Al-Mujahidin inilah yang dapat dikembangkan untuk ikut berpartisipasi dalam program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

---

<sup>94</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

Perkembangan santri TPQ Al-Mujahidin menunjukkan pertumbuhan yang positif terlihat dari table siswa mulai tahun 2002 sampai tahun 2009 sebagai berikut:

Tabel 3  
Keadaan Siswa TPQ Al-Mujahidin  
Tiap Angkatan<sup>95</sup>

No	Tahun	Siswa Putri	Siswa Putra	Jumlah
1.	2001-2002	59	56	115
2.	2002-2003	69	66	135
3.	2003-2004	71	69	140
4.	2004-2005	75	76	151
5.	2005-2006	63	60	123
6.	2006-2007	67	65	132
7.	2007-2008	59	56	115
8.	2008-2009	57	78	135
<b>Jumlah</b>		<b>520</b>	<b>582</b>	<b>1.102</b>

Tabel 4  
Keadaan Siswa TPQ Al-Mujahidin  
Tahun Ajaran 2008/2009<sup>96</sup>

No	Nama Siswa	Tempat/Tanggal Lahir	Nama Orang Tua
1.	Achmad Nur Fauzi	Cilacap, 11-06-2001	Lasiman S
2.	Aditya Nurkhalam	Cilacap, 19-10-2006	Yuni W
3.	Aditya Setiawan	Cilacap, 10-03-2003	Cipto Adi S
4.	Adjeng Rahmania S.P.	Cilacap, 13-08-2003	Waluyo Budiono
5.	Agun Panca Putra	Cilacap, 24-08-2000	Tukilah
6.	Akmal Zaidan	Cilacap, 02-08-2003	Sujarwoko
7.	Aifa Khansa S	Klaten, 12-02-2000	Oni Prasyanto
8.	Amalia Swasti	Cilacap, 22-07-1996	Sutikno
9.	Ananda Larasati	Cilacap, 06-12-2001	Ir. M. Drajat
10.	Anandika David	Cilacap, 12-01-2002	Bambang S
11.	Anasya Mutiara Hanun	Cilacap, 30-09-2000	Warsono
12.	Andri Wibowo	Cilacap, 19-03-2002	Sukardi
13.	Anggita Intan C	Cilacap, 18-10-2002	Wagino
14.	Anjas Arisky A	Cilacap, 10-04-2000	Sumi

<sup>95</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

<sup>96</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

15.	Anna Salsabila	Cilacap, 23-12-1999	Yuyun S
16.	Annisa Sholekhatun A	Cilacap, 16-02-2003	Mario Ahmad S
17.	Aqmarina Kusna	Cilacap, 27-03-2000	Kusnadi
18.	Arif Rifqi N	Cilacap, 14-02-2004	Kaswin
19.	Arina Amalia H	Cilacap, 23-08-2000	Ranu Fasihah
20.	Audia Kiara K	Cilacap, 23-03-2000	Ari Meifan
21.	Ayu Dira Septiana	Mjalengka, 12-06-2001	Ujang Holis
22.	Ayuni Sundari	Wonosobo, 14-10-1998	Sudarsono
23.	Bagas Heru	Cilacap, 02-09-2001	Jasiyem
24.	Bagas Kurniawan	Cilacap, 07-08-2001	Amir Lukman
25.	Bangkit Khoeruddin	Cilacap, 04-06-1999	Iqbal Martono
26.	Bella Enggar P	Cilacap, 30-10-2000	Teguh M
27.	Bima Adiana	Cilacap, 03-04-1998	Suyatno
28.	Bintang Reynaldi H	Cilacap, 10-07-2002	Sugeng H
29.	Dea Amelia P	Cilacap, 01-11-2001	Sustriatiningsih
30.	Denanti Nurintani	Cilacap, 14-10-2001	Sumiyati
31.	Dendi Prayogo	Cilacap, 26-08-2001	Kasirun
32.	Destiani Safitri	Cilacap, 07-12-2001	Edi Purwanto
33.	Dewi Asriani	Cilacap, 20-01-1998	Hadi Sudarsno
34.	Diah Tri Astuti	Cilacap, 21-12-2000	Subardi
35.	Dimas Arsyad	Cilacap, 03-10-2000	Sutarjo
36.	Dina Rahmawati	Cilacap, 21-04-1998	Eko Budiyo
37.	Duhita Padma Sari	Cilacap, 22-02-2002	Catur S, SH
38.	Dwi Fajri M	Cilacap, 26-05-1999	Basimin Alwin
39.	Eka Yudha F	Cilacap, 24-02-1997	Darno
40.	Elsa Indriani	Cilacap, 28-03-2001	Priono
41.	Elzahro A	Cilacap, 20-12-2003	Ariyadi
42.	Evania Elita I	Cilacap, 17-04-2002	Ponidi
43.	Faiz Rahmania A	Cilacap, 16-05-2003	Dedi H
44.	Fajar Al-Ayun	Pblgga, 23-04-1996	Khariji
45.	Fani Sezha Kurnia	Cilacap, 01-03-2003	Suparman
46.	Farsya Sri Azka R	Cilacap, 01-12-2002	Sriyanto
47.	Fatimah Siti A	Cilacap, 01-02-2001	Budi S
48.	Fatimatuz Zahra	Cilacap, 14-05-2002	Yadi Kikis M
49.	Fatma Hernawati	Cilacap, 13-09-2001	Dian P
50.	Faysholuzzahy	Cilacap, 26-05-2001	Juhartono
51.	Feny Aprilia S	Cilacap, 07-04-2001	Tisar
52.	Fikri Adhe R	Cilacap, 15-05-2001	Slamet Riyadi
53.	Firda Subekti Ayunani	Lampung, 20-06-2001	Yulianto
54.	Fitra Riski R	Cilacap, 10-11-2002	Edi H
55.	Fitrian Aji S	Cilacap, 27-01-2000	Wasita
56.	Galuh Sandra Tyas	Cilacap, 24-03-2000	Sumardi
57.	Hafidh Syah P	Cilacap, 20-06-2003	Marzuki
58.	Hanif Aziz R	Cilacap, 26-12-1999	Suparmin

59.	Hanin Fadhillah	Cilacap, 29-04-2004	Solatin
60.	Harsiati	Kebumen, 01-06-2000	Supriyanto
61.	Hilal Hamdi	Cilacap, 02-06-2000	Sumi
62.	Husna Hafidzah	Cilacap, 01-10-2002	Priono
63.	Ibnu Abbas A	Pekalongan, 09-02-2000	A. Rokhim
64.	Ida Rizki Rahmawati	Cilacap, 26-11-1999	Riswanto
65.	Iqbal Alyp Mutakin	Cilacap, 10-02-2000	Kikin
66.	Juan Surya P	Cilacap, 26-06-2003	Suwandi
67.	Kasbiyanto	Cilacap, 05-12-1999	Salim
68.	Kiki Andriawan	Cilacap, 11-06-2002	Yasa Wireja
69.	Lela Hilwa Mutmainah	Cilacap, 18-10-2998	Rumisem
70.	Lili Amalia Lutfi	Cilacap, 02-01-2000	Tauhid
71.	Lita Dwi Astuti	Cilacap, 09-04-2000	Narsun
72.	M. Ikmal Mutawakkil	Tasik, 22-04-2002	M. Hidayat
73.	M. Rajuddin	Cilacap, 30-01-2002	Sutrisno
74.	Muhtarul Kafi	Purbalingga, 08-05-1998	Khariji
75.	Mutiara Safitri G	Cilacap, 28-03-2001	Said Gunawan
76.	Nabila Rizky Amelia	Cilacap, 21-05-2002	Urip Waluyo
77.	Nadya Rahmawati	Cilacap, 02-01-2000	Rasam
78.	Naufal Zaidan A	Cilacap, 04-01-2003	Adi Husni
79.	Nazila Putri Tiara U	Purbalingga, 29-12-1999	A. Munasir
80.	Nimas Faradilla Y	Cilacap, 02-08-2000	M. Anang S
81.	Nisa Ajeng H	Cilacap, 10-10-1999	Warisman
82.	Nuari Indriana	Cilacap, 03-01-1997	Painah
83.	Nur Aziz Eka P	Cilacap, 07-07-2000	Semiati
84.	Nurcholis A. S.	Cilacap, 13-07-1998	Agung Priono
85.	Nur Hanifah	Cilacap, 23-10-2000	Rojikin
86.	Nur Karomah Tri S	Cilacap, 26-02-2003	Sudino
87.	Nur Oktaviani	Cilacap, 08-10-1998	Rumisem
88.	Nurwisa Anjani	Cilacap, 14-11-1999	Karyono
89.	Pendi Ade Andika	Cilacap, 24-04-2001	Satim
90.	Prima Aji Saputra	Cilacap, 24-06-1999	Adi Suparmadi
91.	Putri Aqlia Muslimah	Papua, 30-01-2001	Suratman
92.	Putri Awaliyah W	Cilacap, 08-04-2002	Khoerun
93.	Rahmat S	Kebumen, 29-09-2001	Manijo
94.	Rana Rasmania	Kuningan, 28-05-1997	Kusnadi
95.	Refirma C. M.	Cilacap, 14-06-1998	Daslam S
96.	Renaldhi Riski R	Cilacap, 19-11-2003	Supriyadi
97.	Rias Sharita	Cilacap, 19-10-2000	Kaswin B
98.	Rifqi Gulam I	Cilacap, 08-10-2001	Surono
99.	Rina Yuni W	Cilacap, 19-10-2000	Suparno
100.	Riska Amelia	Cilacap, 01-05-2001	Suratman
101.	Riyan Safitri	Cilacap, 31-03-1999	Sukirman
102.	Rizal Abdul Muiz	Mjlenka, 12-06-2001	Ujang Holis

103.	Rizal Dwi H	Cilacap, 12-03-2001	Sutarsono
104.	Rizki Nur R	Cilacap, 22-11-2001	Teguh P
105.	Rizqi Agung P	Cilacap, 03-08-1998	Risun
106.	Ruri Kismiati	Cilacap, 02-01-1997	Kaswadi
107.	Ryan Nur Hidayat	Cilacap, 10-01-2008	Slamet
108.	Sabrina Aisyah P	Cilacap, 03-08-2003	Nanang S
109.	Sahrina Oktaviani	Cilacap, 18-10-2006	Suparni
110.	Salsabila Alya A.P.P	Cilacap, 13-04-2001	Sri Wahyuni
111.	Sandy Adytiya	Cilacap, 03-04-2001	Edi
112.	Sasabila Sandra Tyas	Cilacap, 24-03-2000	Sumardi
113.	Seli Monita M	Cilacap, 17-03-1998	Wastam
114.	Selly Nika Ivada	Cilacap, 08-08-2000	Sukarsun U
115.	Siska Wardani	Cilacap, 13-01-2001	Sutrisno
116.	Siti Nur Azizah	Cilacap, 19-10-2000	Zainal
117.	Sugeng Priatin	Cilacap, 21-06-1999	Arsono
118.	Sulton Azizul Hakim	Cilacap, 27-04-1999	Marno Ahmad S
119.	Surya Putra Ramadhan	Cilacap, 30-11-2001	Suryanto
120.	Thalita Frisyana M	Cilacap, 17-11-1997	Anto Sudar M
121.	Trisna N. A.	Cilacap, 17-12-1999	Kaswin B
122.	Tutut R	Kebumen, 21-11-1998	Manijo
123.	Umi Munaroh	Cilacap, 11-06-2003	Rismanto
124.	Virgo Kharis S	Cilacap, 01-09-2002	Sutono
125.	Wahyu Ismail	Cilacap, 18-02-1999	Jumah
126.	Wahyu Setiawan	Cilacap, 16-06-2000	Saidin
127.	Wakluda Nur R	Cilacap, 03-05-2001	Warmanto
128.	Willy Ahnaf B	Cilacap, 29-11-1999	Nugroho
129.	Wisnu Eka P	Cilacap, 08-05-2002	Rasini
130.	Wiwit Setianingrum	Cilacap, 14-11-2000	Sugiyanto
131.	Yanuar Ischak	Cilacap, 12-01-2002	Dimiyati
132.	Yola Windi R	Cilacap, 23-05-2000	Eko Budiyono
133.	Yuliani	Wonogiri, 31-07-2000	Sunarto
134.	Yuliningsih	Sukoharjo, 13-07-1998	Tugiman
135.	Zayyana Odelia D	Cilacap, 06-08-2002	Joni Agung P
Jumlah			

### Sarana dan Prasarana TPQ

Sarana dan fasilitas yang dimaksud adalah segala sesuatu yang sangat membantu jalannya proses belajar mengajar yang baik. Lembaga pendidikan tidak hanya dituntut mengadakan proses belajar mengajar seadanya, namun perlu



adanya fasilitas serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan.

TPQ Al-Mujahidin telah berupaya mengusahakan sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai, agar tercipta lingkungan yang kondusif serta terwujud interaksi dan komunikasi antar berbagai arah, yakni dari pendidik-anak didik, pendidik-pendidik, bahkan dari anak didik ke anak didik lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al-Mujahidin adalah sebagai berikut:

Tabel 5  
Sarana dan Prasarana TPQ Al-Mujahidin  
Tahun Ajaran 2008/2009<sup>97</sup>

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
1.	Ruang Belajar	5	Baik	-	-
2.	Bangku	70	Baik	-	-
3.	Lemari Buku	2	Baik	-	-
4.	Meja Guru	5	Baik	-	-
5.	Baju Wisuda	70	-	Sedang	-
6.	Meja Siswa	35	Baik	-	-
7.	Ruang Tamu	1	Baik	-	-
8.	Papan Tulis	5	Baik	-	-
9.	Kamar Mandi/WC	4	Baik	-	-

#### **Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar TPQ Al-Mujahidin dilaksanakan pada waktu sore hari mulai pukul 15.30-17.00 yang dibagi dalam dua kelas, yaitu kelas TKA dan TPQ. Pembagian waktu tersebut sebagai upaya memudahkan para santri untuk mengikuti KBM mengingat pelaksanaan KBM di sekolah formal tidak sama waktu pelaksanaan antara santri yang satu dengan yang lain. Kegiatan

---

<sup>97</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahidin dikutip pada tanggal 20 Mei 2009

pembelajaran di TKA lebih memfokuskan kepada hafalan dan baca al-Qur'an. Sedangkan di TPQ lebih ke arah pendalaman materi.

Di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mempunyai tujuan dan target untuk dicapai. Tujuan TPQ dalam hal ini adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari<sup>98</sup>

Adapun target oprasionalnya dalam waktu satu tahun diharapkan anak didiknya akan memiliki kemampuan:

1. Membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
2. Melakukan shalat dengan baik dan te3rbiasa hidup dalam suasna yang Islami
3. Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari
4. Menulis huruf al-Qur'an.

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar adalah merupakan target pokok yang harus dicapai oleh setiap santri didalamkegiatan belajar mengajar. Kemudin materi pelajaran yang dilakukan didalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari dua macam materi: 1) Materi pokok adalah belajar membaca al-Qur'an dengan mempergunakan buku iqra' (jilid 1-6) materi penunjang adalah materi hafalan bacaan shalat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan ayat-ayat pilihan.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> As'ad humam, dkk, *menulis dan memahmi al Qur'an untuk TPQ*, cet VI, (jogjakarta: Balai Penelitian& Pengembangan LPTQ Nasional Jogjakarta, pedoman pengelolaan pembinaan dan pengembangan membaca, 1995), hal.10

<sup>99</sup> *Ibid*,hal.11.

Kemudian pengelolaan kelas dalam hal ini ada beberapa kelas untuk mempermudah proses pembelajaran dengan tiap-tiap kelas antara 25-30 santri. Tiap kelas ada wali kelas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan dibantu oleh beberapa ustadz privat, jumlah ustadz privat tiap kelas disesuaikan dengan jumlah santri dalam kelas tersebut. Dengan perbandingan setiap seorang ustadz menghadapi 3-6 anak. Adapun pembagian kelas untuk tiap TPQ semaksimal mungkin berdasarkan kesamaan tingka kelas di SDnya. Untuk TPQ didalam kelas melakukan pertemuan dalam proses belajar mengajar berlangsung selama 60 menit yang secara garis besarnya dipergunakan sebagai berikut:

1. Pembukaan 3 menit, yaitu wali kelas atau salah satu ustadz memimpin acara dengan menyiapkan kelas terlebih dahulu salam, do'a pembukaan dan variasi-varisi komunikatif.
2. Klasikal satu 8 menit, waktu ini dipergunakan untuk menyampaikan materi hafalan.
3. Privat 38 menit, selama 38 menit inilah yang merupakan waktu untuk belajar membaca al – Qur'an, dalam tahap privat ini masing-masing ustadz mengajar para santri secara bergantian satu persatu dengan prinsip CBSA. Dalam hal ini santrilah yang aktif membaca lembaran-lembaran buku iqro' yang telah disusun secara sistematis dan praktis, sedang ustadz hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan santri satu persatu serta menegurnya sewaktu ada kesalahan.

4. Klasikal dua 8 menit, setelah selesai privat kemudian klasikal kedua dipimpin oleh salah satu ustadz untuk menyampaikan materi-materi penunjang lainnya atau mengulang klasikal yang pertama.
5. Penutup 3 menit, dalam acara penutup wali kelas lebih dahulu menyiapkan santri untuk berkems pulang. Salh seorang santri yang menguasai hafalan berdiri memimpin membacakan materi tersebut dan do'a penutup.<sup>100</sup>

Demikianlah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TPQ al Mujahidin Gumilir Cilacap Utara



---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 15.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

Di dalam sub bab ini ada dua poin permasalahan yang akan dianalisis di dalam sub bab berikutnya yaitu sub bab B. adapun dua poin permasalahan itu atau data itu adalah sebagai berikut:

##### 1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di TPQ Al-Mujahidin Gumilir

Sebagaimana penulis dapatkan data dari lapangan bahwa ada beberapa upaya guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ al-Mujahidin Gumilir. Adapun upaya upaya yang dilakukan guru atau ustadz-ustadzah TPQ al-Mujahidin Gumilir itu yaitu:

a. Upaya ustadz-ustadzah dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam dari segi *Raw Input* (Santri) adalah sebagai berikut:

1) Melakukan pemilihan terhadap santriwan dan santriwati pada waktu ajaran baru atau penerimaan santri baru dengan cara melihat umur santri. Pemilihan ini, bertujuan untuk menentukan santri dalam kelas dengan ukuran berdasarkan umur santri.

2) Melakukan pemilihan terhadap santri, dilihat dari segi kemampuan santri, dengan tujuan untuk mengetahui basic pengetahuan santri sehingga didalam penentuan kelas sama-sama ada kesamaan penguasaan pengetahuan yang sama basicnya serta untuk membedakan santri mana yang sudah punya atau belum.

- 3) Melakukan pemilihan santri dilihat dari segi rohani atau psikologi seperti bakat, minat, intelegensi, kesiapan, kematangan dan kemauan santri.<sup>101</sup>
- b. Upaya Ustadz-ustadzah dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam dari segi ustadz-ustadzah yang meliputi antara lain;
  - 1) Melakukan peningkatan kompetensi, propesionalisme tenaga pendidik dengan melalui usaha-usaha melakukan atau mengikuti pelatihan, seminar, semiloka, lokakarya dan lain sebagainya.
  - 2) Melakukan peningkatan jenjang pendidikan serta melakukan usaha penambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan pengangkatan guru yang bermutu melalui workshop, penataran, peningkatan kerja, studi banding dan lain sebagainya.<sup>102</sup>
- c. Upaya Ustadz-Ustadzah al-Mujahidin Gumilir di dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam dari segi proses pembelajarannya. Upaya meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau ustadz-ustadzah adalah sebagai berikut:

1) Di dalam *post-test*

**IAIN PURWOKERTO**

Setelah guru atau ustadz-ustadzah memberi pelajaran pada santri selama proses pembelajaran ustadz-ustadzah memberi soal untuk dijawab dihari kemudian atau jam pelajaran yang akan datang.

Di dalam prakteknya soal-soal ini dijawab oleh santri secara bersama-

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Hani pada tanggal 20 Mei 2009

<sup>102</sup> Wawancara dengan poniaty pada tanggal 27 Mei 2009

sama lalu dibahas serat dimusyawarahkan bersama-sama pula. Dari adanya post test ini ternyata memacu santri untuk belajar atau rajin belajar serat menjadikan santri berlomba-lomba untuk yang terbaik bagi santri yang lain. Bisa menjawab soal, rajin belajar dan semangat untuk bersaing pada dasarnya adalah memotivasi santri untuk belajar lebih dan itu semuanya adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran santri yaitu penguasaan ilmu agama Islam serta latihan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri.<sup>103</sup>

## 2) Pendisiplinan waktu

Persoalan pendisiplinan waktu dalam pembelajaran adalah sesuatu keharusan apalagi taman pendidikan al-Qur'an yang alokasi waktu sangat terbatas, seperti di TPQ al-Mujahidin Gumilir waktu pembelajaran hanya satu setengah jam bagi santri sekitar mulai jam 15.30 sampai 17.00 WIB.

Dari waktu yang diadakan yaitu satu setengah jam ternyata dibagi lagi waktunya untuk menyampaikan materi agama, latihan soal dan ngaji al-Qur'an serta hafalan do'a dengan perincian sebagai

### berikut

## IAIN PURWOKERTO

- a) Pembukaan : 03 menit
- b) Klasikal I : 08 menit
- c) Privat : 68 menit
- d) Klasikal II : 08 menit

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Apriliani pada tanggal 29 Mei 2009

e) Penutup : 03 menit

Dari pembagian di atas 69 menit adalah waktu yang dibutuhkan setiap pertemuan di TPQ al-Mujahidin Gumilir, dan di dalam pelaksanaannya tidak ada waktu istirahat. Begitu juga dari 68 menit hanya tiga kali pertemuan dengan materi atau kurikulum yang banyak harus selesai dalam satu tahun yang dibagi menjadi dua semester. Dengan demikian waktu yang limit itu, maka upaya dari para ustadz-ustadzah membuat aturan waktu santri belajar atau tepat waktu untuk belajar serta digunakan sebaik-baiknya oleh ustadz-ustadzah dengan waktu yang ada, supaya anak disiplin belajar dengan menggunakan waktu sebaik-baik mungkin.<sup>104</sup>

3) Menerapkan sistem klasikal, di dalam pelaksanaan proses pembelajaran TPQ, TPQ al-Mujahidin menggunakan sistem klasikal atau program TPA yang terdiri dari lima tingkatan atau kelas dengan jumlah santri dari lima tingkatan atau lima kelas itu bervariasi jumlahnya.

Adapun lima tingkatan atau lima kelas dari program TPQ al-Mujahidin antara lain adalah sebagai berikut:

Sistem Klasikal dan Jumlah Santri Tahun Ajaran 2008/2009<sup>105</sup>

No	Sistem Klasikal	Jumlah Santri
1	Kelas TKA 1	35 santri
2	Kelas TKA 2	36 santri

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ustadzah Siti Marfu'ah pada tanggal 19 Juni 2009.

<sup>105</sup> Dokumentasi TPQ Al-Mujahiddin Gumilir, dikutip pada tanggal 16 Juni 2009.



3	Kelas TPQ	28 santri
4	Kelas TPQ L	15 santri
5	Kelas TQA/ Kelompok tadarus al-Qur'an	10 santri

Dari lima kelas di atas mulai dari kelas TKA 1 sampai TQA dengan kurikulum yang berbeda dan berjenjang, untuk TKA 1 yang terdiri dari kelompok iqro' untuk jilid 1 dan 2, TKA 2 untuk kelas kelompok iqra' jilid 3 dan 4, kelas TPA untuk kelompok kelas kelompok iqra' jilid 5 dan 6, kelas TPA L kelompok al-Qur'an pertama yang sudah diwisudha dan kelas TQA yaitu kelompok tadarus al-Qur'an untuk tahap lanjutannya.

Penerapan sistem klasikal tersebut di atas didasarkan pada kemampuan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika santri mampu menguasai materi pelajaran di kelas tersebut maka santri berhak untuk naik kelas yang lebih tinggi. Tetapi jika tidak bisa maka santri tersebut tetap tinggal di kelasnya. Kenaikan ke kelas yang lebih tinggi sangat ditentukan oleh ustadz-ustadznya, melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada setiap semester ini berarti di dalam dua semester dalam satu tahun.

- 4) Menerapkan pendekatan dan metode yang sesuai dalam pembelajaran santri al-Mujahidin. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada ustadz-ustadzah di dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam memakai atau menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah bagaimana cara

pendidik atau ustadz-ustadzah memproses anak didik melalui kegiatan, bimbingan, latihan dan atau pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada anak agar taat dan mempunyai cita rasa beragama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pada anak di TPQ al-Mujahidin ini.

Adapun pendekatan yang digunakan di dalam rangka untuk meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam di TPQ ini adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keberagaman kepada santri dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan, adalah ustadz-ustadzah mendidik dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti di dalam kesopanan terhadap ustadz-ustadzah, terhadap sesama teman, hormat sesama santri dan pada ustadz-ustadzah. Diharapkan di dalam pembiasaan ini menjadi akhlak yang terpatri pada santri.
- c) Pendekatan emosional, adalah ustadz-ustadzah membantu santri menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin di dalam pembelajaran serta merespon setiap perilaku santri yang positif.
- d) Pendekatan fungsional, maksudnya adalah setiap ustadz-ustadzah mendidik dengan cara apa yang menjadi fungsi dari pada seorang

ustadz-ustadzah yaitu membimbing, melatih, memberi contoh, jadi suri tauladan bagi para santrinya, serta sebagai tempat bertanya bagi para santri di dalam proses pembelajarannya.<sup>106</sup>

Di samping pendekatan di atas, metode yang digunakan di dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Metode bercerita, metode ini digunakan untuk mengambil pelajaran bagi santri supaya santri dapat mengambil pelajaran yang baik dari cerita yang diceritakan oleh para ustadz-ustadzah sehingga dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan kreatifitas berfikir santri.
- b) Metode permainan, metode ini digunakan untuk mempermudah pemahaman santri dan rasa menyenangkan bagi para santri sehingga dapat bermain peran dengan suasana yang rileks dan nyaman.
- c) Metode bernyanyi, para ustadz-ustadzah menggunakan metode ini supaya santri bisa berekspresi melalui bernyanyi supaya santri mempunyai atau bisa mengembangkan seni di dirinya sendiri sehingga suatu saat bisa merasakan arti penting seni di dalam kehidupan sehari-harinya.
- d) Metode menulis dan membaca, metode ini digunakan untuk membantu santri bisa menulis dan membaca serta untuk mengembangkan dan memahami cara menulis dan membaca.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustadzah Poniati pada tanggal 6 Agustus 2009.

Pembelajaran ini biasanya dilakukan ketika secara bersama-sama membaca dan menulis pelajaran.

e) Metode menghafal, metode ini digunakan untuk para santri sebelum metode menulis dan membaca. Metode hafalan ini untuk menghafalkan surat-surat pendek di dalam al-Qur'an secara lisan. Caranya guru mengulang beberapa kali di dalam al-Qur'an. Kemudian santri mengikutinya secara bersama-sama.<sup>107</sup>

d. Upaya Guru TPQ al-Mujahidin di dalam rangka meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam dari segi sarana dan prasarana.

Di dalam upaya ini yang dilakukan oleh para ustadz-ustadzah adalah melakukan perbaikan dan penambahan sarana prasarana TPQ diantaranya adalah:

1) Perbaikan gedung

Gedung atau bangunan gedung adalah salah satu sarana penting yang harus ada sebagai sarana untuk berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, tanpa adanya gedung sebagai tempat pembelajaran sepertinya agak terganggu walaupun tidak secara keseluruhan.

**IAIN PURWOKERTO**

Perbaikan gedung dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi sarana atau fasilitas yang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran, ketidak mampuan, ketidak amanan di dalam memakai fasilitas sangat berpengaruh bagi kualitas pembentukan kualitas manusia. Oleh

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadzah Poniati pada tanggal 7 Agustus 2009.

karena itu upaya ini dilakukan setiap sarana atau fasilitas yang sudah rusak atau tidak layak pakai seperti ruang kelas, ruang ustadz-ustadzah, tempat WC, dan kamar mandi dan lain sebagainya.

## 2) Penambahan gedung

Penambahan gedung TPQ al-Mujahidin berkaitan dengan adanya peserta didik yang semakin lama bertambah jumlah santrinya, sehingga gedung mencukupi untuk menampung santri dan itu dapat dilakukan pembelajaran secara baik atau maksimal. Sehingga upaya ini dilakukan oleh ustadz-ustadzah TPQ adalah membangun gedung lagi.

Upaya ini adalah banyak sekali kendalanya atau sulit serta membutuhkan waktu banyak untuk mewujudkan persoalan ini bersamaan dengan sulitnya mencari pendanaan untuk membangunnya. Untuk menambah lokasi gedung atau bangunan kelas lagi yang dibutuhkan adalah karena bertambahnya santri yang mendaftar di TPQ al-Mujahidin.

Penambahan gedung tentu memerlukan dana yang banyak serta waktu, tenaga, sehingga tidak dapat dipastikan kapan bangunan gedung akan cepat selesai karena tergantung dari dana yang ada, inilah hambatan yang paling utama di TPQ ini.<sup>108</sup>

## 2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu mutu pendidikan agama Islam di TPQ al-Mujahidin

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ustadzah Hani Maimunah pada tanggal 10 Agustus 2009.

Setelah mengadakan penelitian langsung di TPQ al-Mujahidin penulis menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan atau yang mendukung dan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dari adanya ustadz-ustadzah di dalam upaya meningkatkan mutu PAI di TPQ tersebut.

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung adanya upaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya ustadz-ustadzah yang berkualitas yang profesional, yang memiliki pengalaman tentang pendidikan serta memiliki background pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Ustadz-ustadzah yang profesional adalah yang dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan dan itu yang diharapkan oleh pemerintah, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Begitu juga yang berkualitas sehingga dapat mempunyai output TPQ Mujahidin yang berkualitas atau bermutu.
- b. Dibentuknya sistem klasikal sehingga dapat mempermudah didalam sistem pembelajaran. Adanya sistem ini mudah di dalam mengelompokkan kualitas santri yang belum atau sudah punya basic atau dasar pengetahuan agama, sehingga di dalam penempatan kelas akan mudah dibentuknya atau kelompoknya. Kemudian mudah didalam mengelompokkan mana santri yang berprestasi atau tidak serta mudah di dalam melakukan evaluasi bagi TPQ itu sendiri.
- c. Sarana fasilitas gedung yang memadai. Artinya gedung ini sudah menampung santri yang masuk selama satu tahun atau tiap tahun. Tetapi di dalam beberapa tahun kemudian, karena TPQ berkembang dan

bertambah jumlah santri kemungkinan besar penambahan gedung sebagaimana dijelaskan didalam upaya penambahan gedung sangat mungkin terjadi dengan adanya perkembangan tersebut.

Di samping adanya faktor pendukung di atas, juga faktor sebagai penghambat dari adanya upaya peningkatan mutu mutu pendidikan agama Islam di TPQ ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya jumlah ustadza-ustadzah di TPQ al-Mujahidin. Berkurangnya jumlah ustadz-ustadzah di TPQ ini bersamaan dengan adanya jumlah santri yang mendaftar semakin banyak tidak sebanding dengan jumlah yang mendaftarkan. Berkurangnya guru dapat mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan akan berpengaruh pada mutu santri TPQ.
- 2) Kurangnya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu alat untuk membantu proses pembelajaran, bila tidak adanya media ini maka sangat berpengaruh pada proses pembelajaran santri pula, karena media adalah untuk mempermudah di dalam proses pembelajaran bagi guru maupun santri di dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah.

**IAIN PURWOKERTO**

Kemudian juga berpengaruh pada profesionalisme tidaknya suatu lembaga pendidikan, walaupun TPQ bila media pembelajaran sangat kurang maka boleh dikatakan sebagai lembaga yang kurang profesional.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadzah Ragil Apriliani dan Samirah pada tanggal 20 Juli 2009.

Faktor-faktor inilah yang ditemukan penulis ketika penulis di lapangan yaitu di TPQ al-Mujahidin Gumilir Cilacap.

## **B. Analisis**

### 1. Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Al-Mujahidin

Sebagai seorang guru atau ustadz-ustadzah yang diinginkan adalah guru atau ustadz-ustadzah yang profesional sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu bab II, ternyata guru profesional mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilakukannya sebagaimana pula diterangkan dalam bab sebelumnya yaitu salah satu diantara kewajiban sebagai seorang guru TPQ atau ustadz-ustadzah profesional adalah mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang harus dilakukan oleh guru TPQ adalah keharusan yang harus dilakukan atau kewajiban yang harus dilakukan dengan usaha atau upaya yang harus diwujudkan secara profesional pula oleh guru. Tanpa adanya guru yang profesional kemungkinan kecil keberhasilan-keberhasilan guru didalam meningkatkan mutu pendidikan tercapai dengan baik.

Keberhasilan-keberhasilan guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keberhasilan yang dilakukan oleh seorang guru yang profesional yang mempunyai kompetensi keguruan sebagaimana diterangkan di dalam bab II yaitu guru profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi keilmuan, kompetensi dasar dan kompetensi moral akademik.



Inilah guru yang dapat melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai guru profesional yaitu dapat melakukan peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu kewajiban sebagai seorang guru. Jadi keberhasilan guru didalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru yang mempunyai kompetensi atau guru profesional yang dapat melakukan tugas, peranan, fungsi, kewajiban serta memiliki hak, dan kompetensi keguruan.

Oleh karena itu di dalam sub bab ini penulis ingin menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru TPQ al-Mujahidin di dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut. Apakah ustadz-ustadzah di TPQ tersebut sudah menjadi guru yang profesional atau belum? Apakah pula upaya yang dilakukannya sudah sesuai dengan makna mutu pendidikan itu sendiri, bagaimanakah pula keberhasilan-keberhasilannya serta bagaimana pula untuk mengatasi hambatan-hambatan di dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut.

Dari data yang diperoleh di lapangan sebagaimana diterangkan dalam sub B tentang adanya faktor pendukung bahwa ustadz-ustadzah TPQ Al-Mujahidin gumilir adalah ustadz-ustadzah yang berkualitas dan atau profesional yaitu memiliki kompetensi keguruan, pengalaman serta latar belakang lulusan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Faktor ini adalah salah satu penentu atau pendukung adanya kemudahan guru untuk dapat melakukan peningkatan mutu pendidikan TPQ di al-Mujahidin. Ustadz-ustadzah yang berkualitas dan profesional sebagai guru yang dapat

melakukan apa yang harus dilakukan di dalam meningkatkan mutu pendidikan di TPQ.

Memiliki kewajiban sebagai guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan tentunya melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Mutu pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan di dalam bab II adalah mutu pendidikan agama Islam yang ada kaitannya dengan komponen mutu *input*, mutu proses pembelajaran dan mutu *out put* pendidikan. Demikian pula yang dilakukan guru TPQ dalam hal meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam tidak bisa lepas dari apa yang dijelaskan dalam bab II sub B, bahwa guru TPQ juga di dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam tidak hanya menjalankan satu atau dua saja komponennya melainkan pada setiap komponen pendidikan yang harus ditingkatkan mutunya. Adapun upaya-upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam:

- a. Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dari segi *Raw Input*

Upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah TPQ dalam hal ini adalah sejalan dengan upaya peningkatan mutu mutu pendidikan agama Islam pada komponen *input* dalam pendidikan yang ada, karena seperti yang dijelaskan dalam sub A diatas dalam bab ini. Upayanya dari *raw input* adalah upaya tepat dan pas dengan melakukan pemilihan santri berdasarkan umur ketika adanya tahun ajaran baru atau penerimaan santri baru. Hal ini dilakukan untuk mempermudah didalam proses

pembelajaran, dengan dasar umur, maka dapat diduga sudah mempunyai kemampuan berfikir, sehingga dapat memudahkan untuk dibimbing, dilatih serta dapat dididik.

Begitu juga, adanya pemilihan santri berdasarkan kemampuan santri, bila ada kemampuan santri, seorang ustadz dapat mengukur pula, bahwa santri tersebut ditingkat kelas mana seharusnya masuk, juga memudahkan pula dalam proses pembelajarannya seperti pada penyampaian materi pelajaran, yang dilakukan ustadz lebih mudah dicerna oleh santri, sehingga menjadikan pula, ustadz menambahkan materi yang disampaikannya.

Kemudian pemilihan santri berdasarkan rohani atau psikologi, ini juga untuk memudahkan santri tentang cita-citanya berdasarkan dasar kemampuannya seperti bakat dan minatnya dapat tersalurkan dengan baik. Begitu juga, memudahkan ustadz untuk mengembangkan kemampuan santri berdasarkan bakat dan minatnya serta intelegensinya. Dengan demikian, upaya dilihat dari raw input, sebenarnya merupakan upaya yang dapat mewujudkan meningkatkan mutu dari segi raw input yang nantinya berujung pada hasil output yang baik atau bermutu.

- b. Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dari segi tenaga guru atau ustadz.

Upaya-upaya yang dilakukan adalah upaya yang merupakan salah satu upaya bagian yang terkecil dari kemampuan input dari segi pelaku yaitu sebagai seorang pendidik. Walaupun demikian upaya tersebut sudah

masuk kategori sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam . Dari segi tenaga guru, memang dituntut secara wajib untuk selalu meningkatkan kemampuan kompetensinya, profesionalisme dan lain sebagainya. Karena faktor guru sebagai penentu adanya keberhasilan pada *Output* (santri yang bermutu), bila tidak seperti itu, maka sebaliknya outputnya tidak bagus. Dengan demikian, upaya tersebut, menurut penulis sudah pas, sesuai dengan harapan untuk menjamin bisa bermutunya TPQ bila dilakukan dengan betul.

Selanjutnya melakukan penambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya adalah upaya yang seharusnya dilakukan, bila ingin meningkat, memperkaya diri tentang ilmu pengetahuan, mencari metode dan pendekatan yang terbaik serta mudah untuk dan yang mudah untuk dilakukannya juga mudah pula untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus yang dapat mencerdak santri yang bermutu pula. Begitu juga upaya tersebut merupakan solusi untuk menjawab kesulitan-kesulitan di dalam mengajar para santrinya. Dari upaya-upaya ini termasuk upaya dalam rangka meningkatkan mutu PAI.

- c. Upaya guru dalam meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam dari segi proses pembelajaran

Mutu pendidikan yang ditingkatkan di TPQ al-Mujahidin seperti *post test* dan pendisiplinan waktu adalah suatu upaya guru TPQ di dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada mutu proses pendidikan sebagaimana dijelaskan pada bab II sub B. Begitu juga mutu

pendidikan yang ditingkatkan di TPQ al-Mujahidin seperti penggunaan pada pendekatan dan metode di dalam proses pembelajaran adalah suatu upaya guru TPQ al-Mujahidin di dalam meningkatkan mutu pendidikan pada proses pembelajaran yang merupakan salah satu komponen pendidikan.

Dari adanya ustadz-ustadzah yang melakukan post test dan pendisiplinan waktu adalah sangat tepat apa yang dilakukannya, karena santri yang akan dididik dapat diketahui sejauh mana santri dapat memperoleh ilmu yang dipelajarinya, demikian pula dengan pendisiplinan waktu adalah agar santri menjadi orang yang disiplin dalam hal belajar, sehingga akan dapat menjadikan santri di samping memperoleh ilmu yang banyak juga dapat menjalankan atau mengamalkan ilmunya dengan disiplin pula di dalam masyarakat. Dari adanya upaya tersebut jelas membawa santri yang lulus dari TPQ al-Mujahidin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta sesuai dengan apa yang diharapkan di dalam masyarakat.

Di samping *post test* dan pendisiplinan waktu dalam proses pembelajaran upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yaitu melakukan atau menggunakan pendekatan dan metode. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan baik serta secara profesional akan mendekatkan pada keberhasilan guru di dalam mendidik santri dan menghasilkan kelulusan santri yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta yang diinginkan oleh masyarakat. Guru di dalam proses

pembelajaran adalah penentu berhasil tidaknya seorang guru mendidik anak atau santri. Penggunaan pendekatan dan metode bagi guru yang profesional adalah keharusan karena di dalam mengajar ilmunya harus menggunakan pendekatan dan metode. Lebih dari itu seorang guru mempunyai tugas di dalam proses pembelajarannya seperti harus menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan dan menindaklanjuti hasil evaluasinya. Dari adanya upaya guru TPQ tersebut sepertinya sesuai dengan tugas yang harus dilakukan di dalam proses pembelajarannya.

Para guru TPQ al-Mujahidin di dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam juga menggunakan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam seperti adanya pendisiplinan waktu, melakukan *post test*, menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan baik, sehingga proses pembelajaran di TPQ dapat berjalan dengan baik. Berjalannya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang dilakukan oleh guru TPQ tersebut adalah benar dan tepat, mengingat bahwa TPQ dengan sistem klasikal sangat membatasi waktu di dalam proses pembelajarannya, bila pendisiplinan ini diterapkan, maka sangatlah membantu untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh TPQ itu sendiri. Begitu juga penggunaan pendekatan dan metode yang diterapkan yang sesuai dengan proses pembelajaran adalah merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan agama Islam, mempermudah dan

membantu di dalam penyampaian materi pelajaran yang dibatasi dengan waktu yang sangat limit. Dengan demikian upaya guru dalam proses pembelajaran adalah upaya yang tepat untuk dilakukannya.

- d. Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dari segi sarana dan prasarana

Begitu juga dengan upaya guru TPQ al-Mujahidin yang berkeinginan kuat atau usaha secara maksimal yaitu memperbaiki gedung dan penambahan ruang kelas. Upaya ini adalah upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan PAI dengan melalui pemenuhan sarana dan prasarana. Pemenuhan ini juga termasuk keharusan karena tanpa adanya sarana dan prasarana sangat kecil keberhasilannya di dalam meningkatkan mutu pendidikan di TPQ tersebut. Tidak adanya gedung atau ruang kelas atau gedung yang tidak layak pakai atau rusak, apalagi bertambahnya santri setiap tahun, maka tidaklah mungkin proses pembelajarannya di TPQ menjadi efektif, apalagi dapat meluluskan santri yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan pendidikan di TPQ tersebut. Malah sebaliknya, tidak dapat meluluskan santri yang qur'ani, sholeh dan baik perilakunya.

**IAIN PURWOKERTO**

Walaupun sarana dan prasarana bukan suatu kewajiban yang harus ada, tetapi ketidak adaaan atau kurangnya sarana dan prasarana menjadikan proses pembelajaran terganggu. Dengan demikian apakah dapat meningkatkan mutu pendidikan, padahal mutu pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai. Ini berarti upaya guru TPQ

al-Mujahidin di dalam meningkatkan mutu pendidikan pada peningkatan sarana dan prasarana adalah tepat adanya sesuai yang dibutuhkan oleh TPQ tersebut. Demikian pula mutu pendidikan yang ditingkatkan di TPQ al-Mujahidin seperti pada sarana dan prasarana adalah juga merupakan suatu upaya di dalam rangka memperbaiki gedung dan penambahan ruang kelas pada TPQ tersebut di dalamnya adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan pada input nya. Ini berarti sesuai dengan upaya yang dilakukannya untuk mewujudkan TPQ yang bermutu.

Peningkatan mutu pendidikan TPQ yang dilakukan oleh guru TPQ melalui berbagai upaya di atas, sudah sesuai dengan pengertian atau makna mutu pendidikan yang diinginkan di dalam bab II yaitu peningkatan pada mutu komponen pendidikan yaitu pada mutu *input*, mutu proses, dan mutu *out put*. Artinya upaya yang ada sudah sejalan atau bersamaan dengan apa yang diinginkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Adapun peningkatan mutu mutu pendidikan agama Islam pada komponen pendidikan harus ditingkatkan secara bersama-sama. Ketidak adaannya peningkatan mutu yang tidak secara bersama-sama, maka tidaklah tepat karena untuk menghasilkan kelulusan santri yang bermutu itu harus diawali dahulu dengan komponen-komponen di TPQ yang bermutu pula.

Di samping peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ yang diupayakan sebagaimana di atas, di dalam peningkatan mutu pendidikan guru TPQ al-Mujahidin di dalam melakukan upaya di dasari pada prinsip dan



dasar untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan maju, serta didukung adanya rencana yang jelas dan bertahap di dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Kemudian juga didasari dan menggunakan prinsip adanya pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, artinya ketika melakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam didasarkan pada kondisi TPQ itu sendiri, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan untuk melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut.

Para ustadz-ustadzah di dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam TPQ tersebut berdasarkan pula pada visi yang jelas yang sudah ditetapkan, sehingga apa yang dilakukannya sesuai dengan visi yang ada. Kemudian terlihat di lapangan bahwa di dalam melakukan upaya peningkatan mutu PAI berdasarkan pada kepemimpinan yang profesional, artinya bukti bahwa di TPQ al-Mujahidin adanya keprofesionalitasan guru berkualitas yang diterapkan di TPQ tersebut, buktinya dijelaskan di dalam bab sub A di atas. Kemudian juga menggunakan prinsip pengukuran, artinya adanya sistem pengukuran sejauh mana peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ dapat dilakukan yang sesuai dengan upaya-upaya yang sedang dilakukan sebagaimana upaya yang dijelaskan pada sub A di atas. Serta menggunakan prinsip pula yang tidak singkat di dalam menentukan program peningkatan mutu PAI di TPQ al-Mujahidin.

Dengan adanya dasar dan prinsip yang digunakan oleh guru di dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ al-

Mujahidin, maka semua personalia pendidikan TPQ al-Mujahidin menggunakan atau menjadikan pegangan yang kuat di dalam melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam . Dengan adanya dasar dan prinsip yang dijadikan pegangan tersebut, maka besar kemungkinan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ dapat berjalan dengan baik dan tepat serta dapat menghasilkan kelulusan yang bermutu pula.

Kemudian upaya *post test* juga sangat efektif untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan di dalam proses pembelajaran santri, apakah santri memahami dan mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh guru TPQ tersebut.

Selanjutnya upaya-upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ, tentunya ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ada itu sangat membantu upaya guru dalam mengusahakan peningkatan mutu PAI di TPQ seperti adanya guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memenuhi. Ini adalah modal dasar bagi keberhasilan guru di dalam melakukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut.

2. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Al-Mujahidin

**IAIN PURWOKERTO**

Adapun faktor penghambat seperti faktor-faktor yang ada sangatlah mengganggu adanya proses pembelajaran pendidikan agama Islam di TPQ tersebut, karena kurang media pembelajaran adalah termasuk salah satu komponen mutu yang harus tersedia, kurangnya media tersebut, maka terhambat pula di dalam proses pembelajarannya. Begitu juga hal yang sangat

penting yang harus dipenuhi adalah adanya tenaga guru yang cukup dan ahli, kekurangan guru dan kurang tenaga ahli menjadikan proses pembelajaran mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut tidak akan jalan secara maksimal atau tidak akan berhasil menghasilkan lulusan yang baik, karena faktor ini adalah faktor penentu keberhasilan TPQ adalah ada pada guru yang cukup jumlahnya dan mempunyai keahlian atau profesional. Oleh karena itu sangat vital yang harus dipenuhi dahulu dari pada yang lain adalah pengadaan guru yang cukup dan yang mempunyai keahlian atau kompetensi keguruan.

Melihat dari adanya analisis di atas maka upaya yang dilakukan oleh guru TPQ di dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam tersebut adalah sesuai dengan tuntutan makna mutu pendidikan agama Islam yang harus ada, sehingga menghasilkan kelulusan yang bermutu pula. Dan seperti guru TPQ sebagai pelaku atau tenaga pendidikan sudah memenuhi persyaratan untuk melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut yaitu sebagai guru profesional yang melakukan kewajiban, peran, fungsi, serta yang memiliki kompetensi keguruan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dijelaskan pada bab II. Walaupun demikian faktor penghambat yang harus dijadikan perhatian oleh TPQ sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an adalah kurangnya jumlah guru TPQ yang mengajar adalah faktor utama yang seharusnya diupayakan terlebih dahulu oleh lembaga TPQ tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang penulis simpulkan yaitu:

1. Upaya yang dilakukan guru TPQ Al Mujahidin adalah upaya-upaya yang dapat meningkatkan mutu mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut, karena upaya-upaya yang dilakukan sudah memenuhi sebagai upaya yang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam , kemudian upaya yang dilakukan itu juga merupakan upaya bagian dari pada komponen-komponen pendidikan yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada komponen-komponen tersebut. Adapun upaya-upaya tersebut seperti pada segi raw input; salah satu diantaranya adalah melakukan pemilihan terhadap peserta didik yang mempunyai potensi untuk dididik, dilatih, dibimbing dan dikembangkan. Kemudian dari segi tenaga guru; melakukan peningkatan kopetensi profesionalisme tenaga pendidik, kemudian pula dari segi proses pembelajaran, yaitu melakukan atau menggunakan metode dan pendekatan belajar, kemudian dari segi fasilitas atau media, yaitu melakukan pembangunan dan penambahan sarana dan prasarana.
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat di dalam upaya guru meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut. Faktor mendukung adanya guru profesional ini menandakan adanya keberhasilan yang dilakukan guru di dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama

Islam di TPQ, karena faktor guru yang berkualitas adalah faktor yang pertama dan utama yang harus ada, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam mudah tercapai dan berhasil. Begitu juga didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai. Walaupun ada guru profesional dalam proses pembelajarannya jumlah santri lebih banyak atau tidak seimbang dengan tenaga guru, maka ini adalah faktor penghambat yang harus ditangani terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran tidak mengalami hambatan-hambatan untuk pencapaian mutu *out put* yang baik.

## **B. Saran-saran**

1. Agar TPQ al-Mujahidin dapat menghasilkan kelulusan-kelulusan santri yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka perbanyaklah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut, tidak sebatas yang disebutkan sebagaimana di atas.
2. Hendaknya di dalam melakukan upaya-upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di TPQ tersebut mendahulukan atau pengadaan guru yang profesional yang mempunyai kompetensi keguruan serta yang dapat melakukan tugas, fungsi, peranan dan kewajibannya.

**IAIN PURWOKERTO**

## **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi, tiada henti-hentinya penulis panjatkan, karena rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih adanya kekurangan dan kekhilafan, semua itu memang karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran, guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik materiil maupun non materiil, mulai sejak awal penulisan sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga kebbaikannya mendapat pahala yang berlipat dari Allah Maha Segalanya dan dicatat sebagai amal yang sholih.

Harapan besar bagi penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amiin.



Purwokerto, Nopember 2010

Penulis,

**Ita Murniyati**  
NIM. 062634031

**IAIN PURWOKERTO**